



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DALAM KELAS LINTAS
FAKULTAS DENGAN IDENTITAS DIRI MAHASISWA
REGULER ANGKATAN 2009 FIK UI**

SKRIPSI

**RINA JUNITA
0806334363**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI SARJANA
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DALAM KELAS LINTAS
FAKULTAS DENGAN IDENTITAS DIRI MAHASISWA
REGULER ANGKATAN 2009 FIK UI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Keperawatan**

**RINA JUNITA
0806334363**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI SARJANA
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Rina Junita
NPM : 0806334363
Tanda Tangan : 
Tanggal : 25 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rina Junita
NPM : 0806334363
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Skripsi : Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas
Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa
Reguler Angkatan 2009 FIK UI

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ns. Ice Yulia Wardani M.Kep. Sp. Kep. J

Penguji : Mustikasari, SKp., MARS

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 25 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan berkat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada pembuatan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Dewi Irawati M.A., Ph.D., selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- (2) Ibu Kuntarti, S.Kp., M. Biomed, selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan riset;
- (3) Segenap fasilitator mata ajar Riset Keperawatan yang juga turut memberikan pengarahan penulisan ilmiah dan ilmu statistik yang berguna;
- (4) Ibu Ns. Ice Yulia Wardani M.Kep. Sp. Kep. J, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini;
- (5) Keluarga saya tercinta, Mama, Bapa, Kak Ebi, dan Bang Heri, *thank you so much for your love and support to me :')*;
- (6) Resti, teman-teman angkatan 2009 FIK UI, Reny, Ratih, Huru-Hara, dan semua sahabat yang telah banyak menolong dalam penyelesaian skripsi ini. *You're caring people and looked like my heroes who fulfill my need to finish my lovely mini thesis (Thank God, finally skripsweet's done!). Anyways, I just want to say... thanks my friends, I will never forget you! ☺.*

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan memotivasi saya. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 25 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Junita
NPM : 0806334363
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI

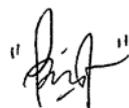
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 25 Juni 2012

Yang menyatakan



(Rina Junita)

ABSTRAK

Nama : Rina Junita (0806334363)
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan identitas diri mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berdesain korelasi yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan teknik *total sampling*. Penelitian melibatkan 124 mahasiswa reguler angkatan 2009 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang pernah mengikuti kelas lintas fakultas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15,3% responden melakukan interaksi sosial baik dan 49,2% responden memiliki identitas diri positif. Pada hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dalam kelas lintas fakultas dengan identitas diri ($p\ value = 0,565, \alpha = 0,05$). Rekomendasi penelitian untuk penelitian kualitatif interaksi sosial dan identitas diri. Berdasarkan penelitian ini juga disarankan mahasiswa keperawatan untuk meningkatkan interaksi sosial guna pengembangan pribadi sebagai calon perawat yang nantinya berinteraksi dengan klien dan melakukan komunikasi terapeutik.

Kata kunci: identitas diri, interaksi sosial, kelas lintas fakultas, keperawatan, mahasiswa

ABSTRACT

Name : Rina Junita (0806334363)
Study Program : Nursing
Title : The Relationship between Social Interactions in the Cross Faculty Class with Self-Identity in Regular Students' 2009 Force of Faculty of Nursing

This study was conducted to determine the relationship of social interaction with self-identity of university students. This study is a quantitative research designed correlation performed by distributing questionnaires to a total sampling that involves 124 regular students' 2009 force of Faculty of Nursing who had attended cross-faculty class. The results showed that 15.3% of respondents do good social interaction and 49.2% of respondents have a positive self-identity. On the results of statistical tests showed no significant relationship between social interaction in a cross-faculty class with self-identity (p value = 0.565, α = 0.05). Recommendation of research is to qualitative research for social interaction and self-identity. Based on this study also suggested nursing students to increase social interaction for personal development as a candidate for nurses that will interact with clients and perform therapeutic communication.

Key words: cross-faculty class, nursing, self-identity, social interaction, university students

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.4.1 Tujuan Umum.....	6
1.4.2 Tujuan Khusus.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Aplikatif.....	6
1.5.2 Manfaat Teoritis.....	7
1.5.2 Manfaat Metodologi.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Interaksi Sosial.....	8
2.1.1 Konsep Hubungan antar Manusia.....	8
2.1.1.1 Kedekatan Geografis (Proksimitas).....	9
2.1.1.2 Kemiripan (<i>Similarity</i>).....	9
2.1.1.3 Situasi.....	10
2.1.2 Konsep Interaksi Sosial.....	13
2.1.2.1 Definisi.....	13
2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	15
2.1.2.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	15
2.2 Identitas Diri.....	17
2.2.1 Definisi.....	17
2.2.2 Proses Pembentukan Identitas Diri.....	19
2.2.3 Komponen-Komponen dalam Identitas Diri.....	20
2.3 Hubungan Interaksi Sosial dengan Identitas Diri.....	22
2.4 Kerangka Teori.....	24
3. KERANGKA KERJA PENELITIAN.....	25
3.1 Kerangka Konsep.....	25
3.2 Hipotesis Penelitian.....	26
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	26
4. METODE PENELITIAN.....	29
4.1 Desain Penelitian.....	29
4.2 Populasi, Sampel, dan Sampling.....	29
4.3.1 Populasi.....	29

4.3.2 Sampel.....	29
4.3.3 Sampling.....	30
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
4.4 Etika Penelitian.....	30
4.5 Pengumpulan Data.....	31
4.6 Alat Pengumpulan Data.....	31
4.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	33
4.7 Pengolahan dan Analisis Data.....	34
5. HASIL PENELITIAN.....	37
5.1 Analisis Univariat.....	37
5.1.1 Karakteristik Responden.....	38
5.1.1.1 Usia.....	38
5.1.1.2 Jenis kelamin, Frekuensi Keikutsertaan Kelas Lintas Fakultas, dan Fakultas Penyelenggara Kelas Lintas Fakultas.....	38
5.1.2 Interaksi sosial.....	39
5.1.3 Identitas diri.....	40
5.2 Analisis Bivariat.....	41
5.2.1 Hubungan Usia dan Interaksi Sosial.....	41
5.2.2 Hubungan Frekuensi Keikutsertaan Kelas Lintas Fakultas dan Interaksi Sosial.....	41
5.2.3 Hubungan Interaksi Sosial dan Identitas Diri.....	42
6. PEMBAHASAN.....	43
6.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	43
6.1.1 Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas.....	44
6.1.2 Identitas Diri Mahasiswa FIK UI.....	46
6.1.3 Hubungan Karakteristik dan Interaksi Sosial Mahasiswa FIK UI.....	48
6.1.4 Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dan Identitas Diri Mahasiswa FIK UI.....	49
6.2 Keterbatasan Penelitian.....	52
6.3 Implikasi untuk Keperawatan.....	52
7. PENUTUP.....	54
7.1 Simpulan.....	54
7.1.1 Karakteristik Responden.....	54
7.1.2 Interaksi Sosial.....	54
7.1.3 Identitas Diri.....	54
7.1.4 Hubungan Karakteristik dan Interaksi Sosial.....	55
7.1.5 Hubungan Interaksi Sosial dan Identitas Diri.....	55
7.2 Saran.....	55
7.2.1 Aplikatif.....	55
7.2.2 Teoritis.....	56
7.2.3 Metodologi.....	56
DAFTAR REFERENSI.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teori Penelitian.....	24
Gambar 3.1	Kerangka Konsep Penelitian.....	25

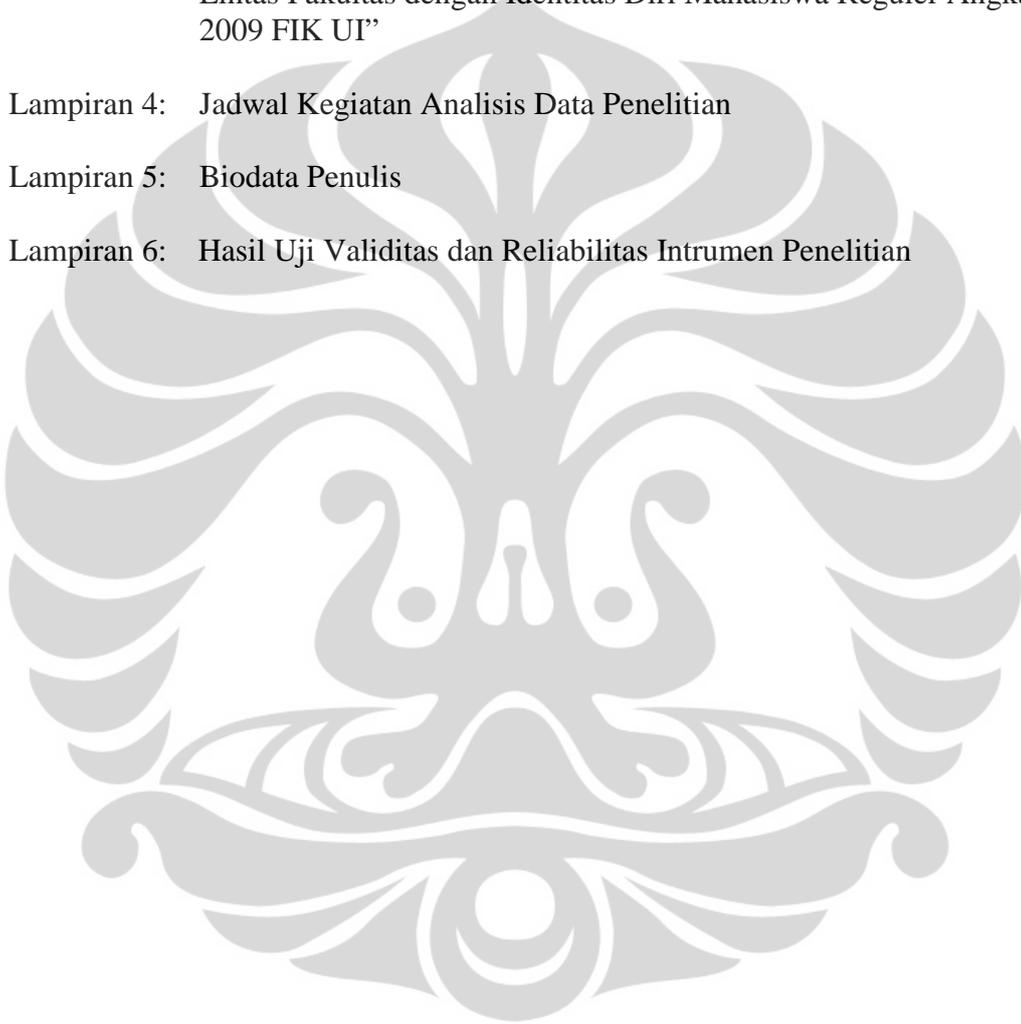


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	26
Tabel 4.1	Kisi-Kisi Kuesioner Interaksi Sosial setelah Uji Validitas...	32
Tabel 4.2	Kisi-Kisi Kuesioner Identitas Diri setelah Uji Validitas.....	32
Tabel 4.3	Analisis Data yang Digunakan.....	35
Tabel 5.1	Distribusi Responden Berdasarkan Usia (n=124).....	38
Tabel 5.2	Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Usia Mahasiswa Reguler 2009 FIK UI.....	38
Tabel 5.3	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Frekuensi Keikutsertaan Kelas Lintas Fakultas, dan Fakultas Penyelenggara Kelas Lintas Fakultas (n=124).....	39
Tabel 5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial (n=124)	40
Tabel 5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Identitas Diri (n=124)...	41
Tabel 5.6	Hubungan Usia dan Interaksi Sosial.....	41
Tabel 5.7	Hubungan Frekuensi Keikutsertaan Kelas Lintas Fakultas dan Interaksi Sosial Mahasiswa FIK UI.....	42
Tabel 5.8	Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa FIK UI.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2: Persetujuan Tertulis untuk Partisipasi dalam Penelitian (*Informed Consent*)
- Lampiran 3: Kuesioner A, B, dan C “Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI”
- Lampiran 4: Jadwal Kegiatan Analisis Data Penelitian
- Lampiran 5: Biodata Penulis
- Lampiran 6: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep diri belum ada sejak lahir, tapi berkembang secara bertahap dan juga dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain dan objek di sekitarnya. Konsep diri berkembang sejak bayi dapat mengenal, membedakan orang lain, serta mulai membedakan dirinya dengan lingkungannya (Depkes RI, 1995). Definisi lain menurut Potter & Perry (1997/2005) konsep diri merupakan pengetahuan individu mengenai diri dan bertujuan untuk memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dipelajari dari pengalaman yang unik melalui proses eksplorasi diri sendiri dan hubungan dengan orang dekat dan berarti bagi dirinya.

Salah satu komponen konsep diri yang penting adalah identitas diri. Identitas diri merupakan kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh (Stuart & Sundeen, 1995/1998). Identitas diri memiliki berbagai perspektif dan salah satunya menurut Handayani (2009) terdapat tiga kecenderungan perspektif.

Kecenderungan perspektif identitas diri menurut Handayani (2009) terbagi menjadi tiga, yaitu 1) Kecenderungan yang membatasi pengertian identitas diri hanya sebagai dunia internal individu seperti sekumpulan ciri sifat, konsep diri atau sekadar sistem struktur pengetahuan yang terlibat dalam pemrosesan informasi sosial dan personal; 2) Kecenderungan yang memberi batasan identitas diri sebagai representasi dunia sosial individu atau konsepsi identitas diri cenderung dijelaskan hanya dalam kaitannya sebagai anggota suatu kelompok; dan 3) Kecenderungan yang memberi batasan identitas diri sebagai hasil konstruksi sosial tentang individualisme. Pembentukan jati diri secara teoritis juga telah diketahui merupakan tugas perkembangan remaja dan merupakan hal yang penting saat usia remaja (French, dkk, 2006).

Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa awal, di mana peran dan identitas diri remaja menjadi aspek utama yang penting dicapai remaja dan sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi pada mahasiswa tingkat awal yang masih tergolong usia remaja akhir dan dewasa awal. Selain adanya stresor perubahan sistem pembelajaran sekolah menjadi sistem perkuliahan, terutama di UI yang berbasis *student-based learning*, mahasiswa dihadapkan pada interaksi dengan mahasiswa UI lainnya baik satu fakultas ataupun dari fakultas lain.

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan sedang mengikuti program pendidikan di universitas (Keputusan Rektor Universitas Indonesia No. 835/sk/r/ui/2006 tentang Transfer Kredit dan Pembebasan Mata Kuliah di Universitas Indonesia). Mahasiswa dalam rentang usianya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu antara usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 1996). Pada rentang usia ini mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Masa peralihan yang dialami tersebut mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru.

Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri. Salah satu penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa terkait dengan program kurikulum yang diadakan oleh universitas.

Status mata kuliah dalam kurikulum Universitas Indonesia (UI) terbagi atas mata kuliah wajib dan pilihan universitas/fakultas/departemen/program studi (BPMA UI, 2007). Mata kuliah wajib menjadi ciri khas dari Universitas Indonesia, sedangkan mata kuliah pilihan merupakan mata kuliah yang dapat dipilih oleh mahasiswa sesuai dengan minat masing-masing. Kebijakan mata kuliah pilihan ini diatur oleh masing-masing fakultas ataupun program studi yang ada di UI. Mata kuliah ini berupa kelas eksternal yang terdiri dari kelas yang dibuka untuk

mahasiswa fakultas/program studi itu sendiri dan maupun mahasiswa dari fakultas lain. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa kelas tersebut terdiri dari berbagai mahasiswa yang terdiri dari campuran kedua belas fakultas untuk jenjang strata satu yang ada di UI. Budaya dan pergaulan tentunya berbeda satu sama lain yang tidak lepas dari pribadi individu sebagai makhluk yang unik. Di dalam satu kelas untuk menunjang pembelajaran yang kondusif sudah pasti akan terjalin interaksi baik antara mahasiswa-dosen maupun antar mahasiswa.

Mahasiswa tentunya akan melakukan interaksi dengan teman sekelasnya karena berada dalam satu tempat, mempelajari bahan kuliah yang sama dari dosen dan selalu bertemu setiap kali kelas berlangsung. Seperti telah dijabarkan sebelumnya bahwa konsep diri dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain, sehingga kemungkinan identitas diri sebagai salah satu komponen konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial dalam kelas lintas fakultas yang dialami mahasiswa dengan mahasiswa fakultas lain mungkin menjadi pengaruh bagi identitas dirinya yang sebelumnya sudah terbentuk. Beberapa penelitian telah menjelaskan hubungan interaksi sosial dengan pembentukan konsep diri baik pada remaja hingga pada individu usia dewasa.

Penelitian dari Tarakanita (2001) menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial). Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat mahasiswa yang merupakan remaja akhir untuk memiliki kesempatan melakukan berbagai hal yang belum pernah dilakukan serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya (Tarakanita, 2001). Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain (Cairns & Neckerman, 1988). Hasil penelitian lain dilakukan oleh Agustiani (2002) didapatkan bahwa remaja masih menunjukkan ketergantungan terhadap orang tua terutama jika dihadapkan pada masalah penting yang menyangkut kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja mulai

mendekatkan diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya, ketergantungan terhadap orang tua masih dimiliki oleh remaja.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi konsep diri tetapi lebih khusus kepada salah satu komponen yaitu identitas diri, yang dilakukan oleh Ristianti (2009), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di suatu sekolah menengah atas di Jakarta. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena apakah ada hubungan signifikan interaksi sosial dan identitas diri pada mahasiswa yang merupakan remaja akhir ke dewasa awal.

Manan (1993) mengatakan bahwa, dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebayanya akan membuat remaja merasa bahwa keberadaan dan kemampuan dirinya diakui. Penelitian Ristianti (2009) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap identitas remaja. Diketahui bahwa dukungan teman sebaya tentunya diperoleh melalui proses interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebayanya tersebut. Sehingga kemungkinan adanya hubungan interaksi sosial dengan identitas diri yang dapat mempengaruhi identitas diri individu. Interaksi sosial adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan bersosialisasi memiliki peranan penting baik untuk individual ataupun berkelompok. Kehidupan sosial ini tidak hanya sebuah kepentingan yang membutuhkan material semata bagi manusia namun juga memberikan nilai-nilai yang sangat berharga bagi pengembangan identitas seseorang.

Interaksi sosial yang baik dengan komunikasi yang baik selama kelas lintas fakultas, dapat menunjang pengembangan kepribadian mahasiswa untuk menjalin kerjasama dan hubungan pertemanan dengan mahasiswa fakultas lain. Stereotip mahasiswa terhadap suatu fakultas dapat terjadi karena latar kebijakan dan materi pembelajaran yang berbeda tiap fakultasnya. Hal ini tidak dapat dihindari namun harus dapat dihadapi oleh mahasiswa dengan penyesuaian diri yang sudah

disebutkan di atas. Salah satu komponen yang paling spesifik terkait perbedaan fakultas ini adalah identitas diri. Secara keseluruhan penulis tertarik mengangkat isu apakah ada perubahan persepsi mengenai identitas diri terkait adanya perbedaan “status” fakultas pada diri mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK UI), yang notabene merupakan fakultas termuda di UI, dalam berinteraksi dengan mahasiswa fakultas lain selama mengikuti program kelas lintas fakultas. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab adakah hubungan interaksi sosial dan identitas diri mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Identitas diri individu umumnya dipengaruhi oleh tahapan perkembangan manusia, proses pembelajaran, persepsi diri individu, peran orang tua, budaya, dan interaksi yang kesemuanya berhubungan dengan orang lain dan objek di lingkungannya (interaksi sosial). Salah satu faktor yaitu interaksi dengan orang lain merupakan faktor penting dari peran sosial yang mempengaruhi perkembangan konsep diri khususnya identitas diri individu terutama mahasiswa. Salah satu contoh yang diteliti dalam penelitian ini yaitu interaksi mahasiswa FIK UI dalam kelas lintas fakultas. Gejala masalah terkait interaksi dengan mahasiswa yang berbeda fakultas dalam kelas lintas fakultas, adanya stereotip akibat perbedaan latar kebijakan dan materi pembelajaran tiap fakultasnya, dan jika interaksi tidak terjalin maka mahasiswa tidak dapat mengikuti pembelajaran kelas lintas fakultas dengan baik. Jika interaksi sosial tidak terjalin baik tidak menutup kemungkinan mahasiswa FIK mengalami gangguan konsep diri terutama identitas diri dimana merasa dijauhi karena fakultasnya berbeda dari fakultas lain. Namun, hubungan interaksi sosial dan identitas diri mahasiswa keperawatan belum diketahui khususnya pada mahasiswa FIK UI.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana karakteristik mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI?
- b. Bagaimana gambaran identitas diri mahasiswa FIK UI?
- c. Bagaimana gambaran interaksi mahasiswa FIK UI dengan mahasiswa fakultas lain dalam program kelas lintas fakultas?

- d. Adakah hubungan karakteristik mahasiswa FIK UI dengan interaksi sosial dalam kelas lintas fakultas?
- e. Adakah hubungan antara interaksi sosial dalam kelas lintas fakultas dengan identitas diri mahasiswa FIK UI?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan interaksi sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia selama mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas lintas fakultas dengan identitas diri sebagai mahasiswa keperawatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

- a. Karakteristik mahasiswa angkatan 2009 FIK UI yang mengikuti kelas eksternal lintas fakultas
- b. Gambaran identitas diri mahasiswa FIK UI
- c. Gambaran interaksi sosial mahasiswa FIK UI dengan mahasiswa fakultas lain dalam program kelas lintas fakultas
- d. Hubungan antara interaksi sosial dalam kelas lintas fakultas dengan identitas diri mahasiswa FIK UI

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Aplikatif

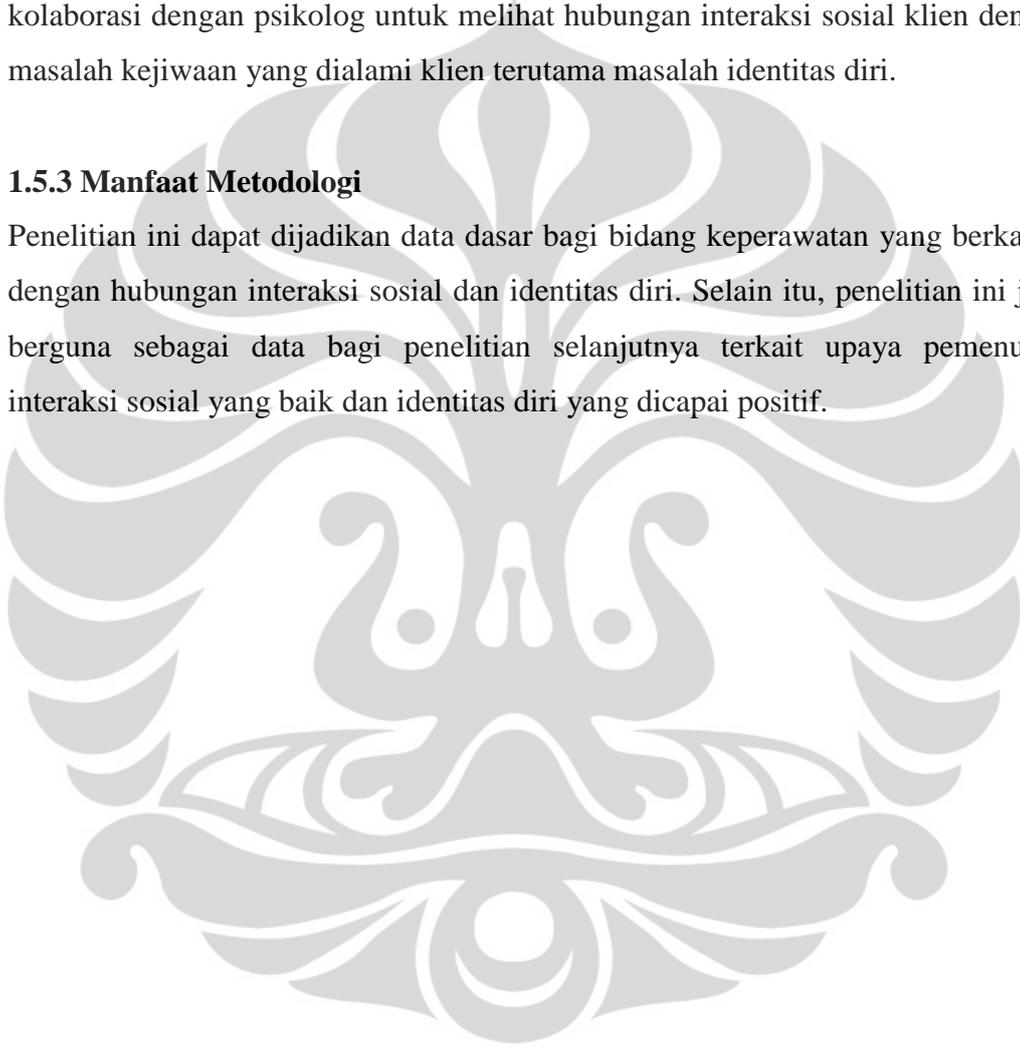
Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu masukan untuk pengembangan kepribadian mahasiswa keperawatan. Interaksi sosial yang baik ini berguna untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan komunikasi terapeutik yang nantinya akan dilaksanakan sebagai perawat. Mahasiswa keperawatan, sebagai calon perawat, setelah dapat melakukan interaksi sosial yang baik diharapkan pencapaian identitas diri positif sebagai bagian dari keperawatan dapat optimal.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran hubungan interaksi sosial dan identitas diri pada remaja akhir dan dewasa awal. Perawat juga diharapkan mampu berinteraksi sosial baik guna kolaborasi dengan tim kesehatan lain dan teman sejawat, dan juga khususnya kolaborasi dengan psikolog untuk melihat hubungan interaksi sosial klien dengan masalah kejiwaan yang dialami klien terutama masalah identitas diri.

1.5.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi bidang keperawatan yang berkaitan dengan hubungan interaksi sosial dan identitas diri. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai data bagi penelitian selanjutnya terkait upaya pemenuhan interaksi sosial yang baik dan identitas diri yang dicapai positif.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori dan hasil penelitian sebelumnya terkait variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Teori yang akan diuraikan terkait variabel bebas penelitian yaitu interaksi sosial dan variabel terikat identitas diri. Bab ini terdiri dari konsep dan teori interaksi sosial dan identitas diri, hubungan interaksi sosial dan identitas diri berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, serta kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial diketahui sebagai suatu perilaku individu untuk berhubungan dengan individu lain secara sosial. Dalam pengertian lebih lanjut mengenai interaksi sosial perlu diketahui dahulu konsep utama terjadinya interaksi sosial yaitu konsep hubungan antar manusia. Hubungan antar manusia akan selalu terjadi dalam kehidupan manusia guna memenuhi kebutuhan holistik yaitu biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural. Salah satu hubungan antar manusia terkait penelitian ini adalah hubungan antar manusia secara sosial.

2.1.1 Konsep Hubungan antar Manusia

Dalam bersosialisasi dengan orang lain tidak dapat dipungkiri individu akan menyatakan kesukaannya ketika memilih teman bahkan ketika individu dihadapkan pada situasi terpaksa berkomunikasi dengan orang-orang yang bukan pilihannya sendiri (contoh: teman kuliah). Individu tersebut dapat lebih menyukai orang-orang tertentu daripada yang lainnya. Sesuatu yang membuat individu cenderung memilih dengan siapa ia ingin berkomunikasi ini disebut daya tarik atau rasa suka (Moss & Tubbs, 1996/2000). Menurut Moss & Tubbs (1996/2000) terdapat 3 variabel utama daya tarik manusia yang mempengaruhi proses hubungan antar manusia, yaitu kedekatan geografis (proksimitas), kemiripan (*similarity*), dan situasi. Situasi kemudian terbagi lagi menjadi 5 bagian besar, yaitu rasa suka timbal balik yang dipersepsi, perubahan dalam penghargaan diri, kecemasan, isolasi, dan kebutuhan-kebutuhan yang saling melengkapi. Variabel

yang paling menentukan daya tarik adalah proksimitas (Moss & Tubbs, 1996/2000).

2.1.1.1 Kedekatan Geografis (Proksimitas)

Moss & Tubbs (1996/2000) menyatakan bahwa semakin berdekatan dua orang secara geografis, semakin besar kecenderungan mereka untuk tertarik satu sama lain. Hal ini dapat dinyatakan dengan syarat jika faktor-faktor lainnya sama dimana sebagai contoh individu juga harus mensyaratkan pernyataan individu tentang kemiripan dengan cara yang sama. Beberapa peneliti pun mendukung gagasan bahwa proksimitas mempengaruhi daya tarik dengan menemukan bahwa orang lebih cenderung menikah dengan seseorang yang secara geografis dekat dengan rumahnya atau universitasnya daripada dengan orang lain yang tinggal atau belajar di tempat jauh.

Individu jika mengetahui akan sangat dekat dengan orang lain, tinggal bersebelahan atau bekerja bersama dalam jangka waktu yang lama, individu cenderung meminimalkan atau bahkan mengabaikan sifat-sifat orang itu yang kurang menyenangkan (Moss & Tubbs, 1996/2000). Proksimitas cenderung meningkatkan rasa suka atau daya tarik juga karena peluang untuk berkomunikasi jelas meningkatkan fungsi dari proksimitas itu sendiri, sebagai contoh individu akan cenderung selalu bersama dan meminta pertolongan dengan teman sekelas individu dibanding sahabat lama individu yang sedang kuliah di luar negeri. Namun bila orang-orang dalam jarak dekat itu mempunyai status yang sama dan memulai hubungan tanpa sikap-sikap negatif terhadap satu sama lain, individu mungkin tidak dapat meramalkan mana yang bersahabat dan kembali lagi individu akan menyukai sebagian orang dan menolak sebagian lainnya. Oleh karena itu, proksimitas lebih sering dijadikan sebagai prasyarat bagi daya tarik di samping alasan-alasan lain.

2.1.1.2 Kemiripan (*Similarity*)

Penelitian mengenai pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh Buss pada tahun 1985 ditemukan bukti kuat bahwa pemilihan pasangan hidup ini didasarkan

pada kemiripan, misalnya para suami dan istri mirip dalam usia, pendidikan, latar belakang etnik, ras, agama dan status sosio-ekonomi (Moss & Tubbs, 1996/2000). Faktor kemiripan sebagai dasar daya tarik tampak tidak hanya dalam pemilihan pasangan hidup tetapi juga dalam semua jenis hubungan manusia dan tentunya dalam banyak bentuk komunikasi (Moss & Tubbs, 1996/2000). Dalam batas-batas tertentu semakin mirip pihak-pihak yang berkomunikasi akan semakin efektif pula komunikasi yang terjalin (Moss & Tubbs, 1996/2000).

Kemiripan dalam sikap dan daya tarik yang dipersepsi memiliki korelasi yang tinggi. Persepsi manusia merupakan proses selektif dan tidak selalu akurat, sering individu terpengaruh oleh pengharapan akan orang-orang untuk tampil, berpikir atau berperilaku. Ketika individu berkomunikasi dengan individu lain yang dianggap mirip dengannya, individu pertama cenderung menjadi lebih mirip dengan orang itu dalam sikap mengenai suatu masalah (Moss & Tubbs, 1996/2000). Selain itu, semakin individu mempersepsikan orang itu mirip dengan dirinya dalam sikap, semakin individu tertarik dengannya.

2.1.1.3 Situasi

Beberapa situasi mengkualifikasi apa yang secara logis dapat diramalkan tentang daya tarik pada orang lain:

1. Rasa suka timbal balik yang dipersepsi

Dalam hidup tentu saja individu pernah mengalami situasi-situasi yang memungkinkan rasa suka individu pada seseorang diperkuat oleh perasaan individu bahwa ia pun menyukai individu. Jika suatu ketika individu menyukai seseorang dan perasaan individu tidak dibalas, individu cenderung kehilangan minat terhadap orang itu. Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan Blake & Tesser pada tahun 1970 (Moss & Tubbs, 1996/2000).

Ketika individu mengetahui bahwa seseorang menyenangi dan menyukainya, individu kemudian merasa senang karena hal ini meningkatkan penghargaan dirinya. Rasa suka timbal balik dapat dijelaskan dengan dua alasan (Moss & Tubbs, 1996/2000): (1) orang yang menyukai individu meningkatkan

penghargaan diri individu tersebut, (2) perilaku “rasa suka” seseorang terhadap individu merupakan suatu pujian, dan individu mengembalikan pujian tersebut dengan balasan rasa suka juga.

2. Perubahan dalam penghargaan diri (*self esteem*)

Situasi lain yang memungkinkan individu dalam memilih teman adalah suatu perubahan dalam tingkat penghargaan diri individu. Jika seorang mahasiswa mengambil mata kuliah elektif di luar fakultas (lintas fakultas) yang lebih santai, mahasiswa bisa jadi menjauh dari beberapa teman yang “pintar”, yang mengambil mata kuliah elektif yang tergolong sulit di fakultas, untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang lain yang memiliki jadwal yang sama dengannya. Fenomena “mengatasi kekecewaan” atau biasa disebut dengan istilah “pelarian”, sebagai contoh mahasiswa reguler mengambil mata kuliah elektif di fakultas sendiri dan bergabung dengan mahasiswa ekstensi karena sebelumnya pernah mengambil mata kuliah elektif di fakultas lain dimana mahasiswa merasa tidak nyaman dengan teman beda fakultas di dalam kelas tersebut meskipun mahasiswa tersebut belum pernah sekelas dengan mahasiswa ekstensi.

Fenomena ini melukiskan apa yang terjadi pada daya tarik sebagai hasil dari perubahan pada tingkat penghargaan diri seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa ketika penghargaan diri menurun, kebutuhan individu meningkat untuk berhubungan dengan orang lain, dan lebih menerima kasih sayang dari orang lain sehingga pada saat itulah orang yang dianggap tidak menarik sebelumnya bisa tampak lebih menyenangkan sebagai kawan (Moss & Tubbs, 1996/2000).

3. Kecemasan

Kondisi-kondisi yang menimbulkan kecemasan tinggi menghasilkan keinginan yang jauh lebih besar untuk bergabung dengan orang lain daripada kondisi-kondisi yang menimbulkan kecemasan rendah (Moss & Tubbs, 1996/2000). Orang-orang yang cemas pun lebih suka bersama dengan orang lain yang cemas juga. Situasi-situasi yang menimbulkan kecemasan dapat meningkatkan

kebutuhan individu untuk bersama orang lain dan juga kembali mengubah kriteria individu untuk memilih teman. Salah satu contoh ketika ada tugas kuliah yang mendekati *deadline* mahasiswa cenderung bersama dengan mahasiswa lain yang juga belum mengerjakan tugas tersebut karena adanya rasa “senasib” dan saling membangkitkan semangat untuk menyelesaikan tugas tersebut.

4. Isolasi

Isolasi singkat menurut para ahli terkadang menyenangkan, tetapi isolasi yang lama hampir selalu tidak menyenangkan karena isolasi sosial cenderung kurang menyenangkan daripada interaksi dengan orang lain (Moss & Tubbs, 1996/2000). Ketika individu tidak menerima peneguhan sosial, kebutuhan individu yang kuat untuk berinteraksi dengan orang lain cenderung mengesampingkan standar-standar individu untuk memilih teman yang dapat diterima. Contoh ketika mahasiswa tidak menyukai dosen mata kuliah yang sebenarnya merupakan mata kuliah favoritnya karena dosen tersebut galak, namun di kelas tersebut tidak ada yang mengerti mengenai mata kuliah tersebut. Maka mahasiswa cenderung akan mengabaikan ketidaksukaannya pada dosen dengan mulai menjalin interaksi dengan dosen tersebut guna memahami mata kuliah itu.

5. Kebutuhan-kebutuhan yang saling melengkapi

Selain hubungan manusia yang memungkinkan daya tarik yang didasarkan atas kemiripan, terdapat pula hubungan antar manusia yang didasarkan atas sifat-sifat yang saling melengkapi. Dalam memilih teman, individu tertarik pada orang yang paling mungkin memuaskan kebutuhan individu itu sendiri (Moss & Tubbs, 1996/2000). Pengertian sifat yang saling melengkapi di sini bukan tentang sikap-sikap, minat-minat ataupun nilai-nilai yang saling melengkapi melainkan kebutuhan-kebutuhan yang saling melengkapi, contoh saat presentasi seorang teman mungkin mempunyai kebutuhan kuat untuk mendominasi sehingga ia yang menjadi presenter, sementara yang lain merasa nyaman dengan peranannya yang submisif sehingga memilih untuk bekerja di

belakang layar sebagai pembuat *slide* presentasi ataupun tampil di akhir sebagai tim penjawab.

2.1.2 Konsep Interaksi Sosial

2.1.2.1 Definisi

Interaksi sosial tentunya akan terpikirkan sebagai sesuatu hubungan yang terjadi bila antar dua individu, individu dengan dua orang atau lebih berada bersama pada suatu situasi tertentu. Interaksi sosial yaitu suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Gunarsa & Gunarsa, 1995). Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil atau berkomunikasi satu sama lain (Ali, 2004). Konsep lain interaksi sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya (Ali, 2004). Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi atau mengubah individu lain atau sebaliknya (Ali, 2004).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dimana masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekadar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Jadi, di dalam interaksi tindakan setiap orang bertujuan untuk memberikan stimulus dan mempengaruhi individu lain.

Dalam melakukan suatu interaksi atau hubungan antar manusia, terlihat bahwa individu-individu saling memperlihatkan cara-cara yang lain yang menjadi kepribadian mereka dan kepribadian ini sudah tentu berbeda-beda. Kepribadian seseorang baru akan terwujud dalam hubungannya dengan lingkungannya (Gunarsa & Gunarsa, 1995). Hubungan antara individu dengan lingkungan terbagi dalam empat jenis (Gunarsa & Gunarsa, 1995): (1) Individu bertentangan dengan

lingkungan, (2) individu menggunakan lingkungan, (3) individu berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungan, dan (4) individu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Lingkungan sendiri memiliki arti yang cukup luas, namun menurut pendapat para ahli lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu lingkungan fisik, berupa alam benda yang konkret; lingkungan psikis, berupa jiwa orang di sekeliling individu; dan lingkungan rohaniah, berupa keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, falsafah hidup dan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat individu tinggal, baik berupa tulisan maupun hasil dari kebudayaan. Individu selama hidup akan selalu menerima pengaruh dari 3 aspek lingkungan di atas. Lingkungan pun tidak selalu sama dan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, individu selalu menyesuaikan diri terhadap lingkungan ini namun tidak semua aspek lingkungan. Individu hanya akan menekankan kepada satu atau dua macam lingkungan (Gunarsa & Gunarsa, 1995).

Macam-macam penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia dalam menjalin hubungan antar manusia lainnya terdiri dari dua jenis penyesuaian yaitu penyesuaian diri *autoplastis* dan penyesuaian *alloplastis*. Penyesuaian *autoplastis* merupakan cara pasif di mana individu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, sedangkan penyesuaian *alloplastis*, individu aktif mengubah/memodifikasi lingkungan sesuai dengan keadaan ataupun keinginan diri. Individu yang hidup dalam suatu lingkungan selalu harus mengadakan penyesuaian secara aktif maupun pasif. Individu harus melakukan penyesuaian diri ini secara terus menerus karena lingkungan yang terus berubah. Dalam interaksi sosial dimana merupakan hubungan individu dengan individu lainnya tentu harus mengadakan penyesuaian terhadap orang lain tersebut, sebaliknya orang lain tersebut pun harus pula menyesuaikan diri terhadap orang yang pertama (Gunarsa & Gunarsa, 1995). Dengan kata lain dapat diidentifikasi bahwa interaksi sosial terjalin efektif jika individu saling menyesuaikan diri dalam menjalin hubungan atau komunikasi.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Seseorang dalam interaksi sosial dapat menyesuaikan diri secara pasif terhadap orang lain padahal mungkin dirinya sedang dipengaruhi oleh orang lain. Kemungkinan juga seseorang menyesuaikan diri secara alloplastis terhadap orang lain, sedangkan orang lain itu dipengaruhi oleh orang pertama, maka selalu akan terlihat hubungan timbal balik yang saling berpengaruh antara seseorang dengan orang lain (Gunarsa & Gunarsa, 1995). Ada lima faktor yang perlu diperhatikan dan dapat mempengaruhi individu dalam interaksi sosial (Gerungan, 2000), yaitu faktor imitasi/peniruan, sugesti, identifikasi, simpati, dan introyeksi.

1. Faktor imitasi: Merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, mode pakaian
2. Faktor sugesti: Pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain
3. Faktor identifikasi: Merupakan suatu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain
4. Faktor simpati: Merupakan suatu perasaan tertarik kepada orang lain. Interaksi sosial yang didasarkan atas rasa simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan hanya berdasarkan sugesti atau imitasi saja
5. Introyeksi: jiwa, cara tingkah laku, kegiatan khas seseorang seolah-olah sudah mendarah daging pada orang lain, setelah hubungan kerja sama berdasarkan simpati terjadi antara kedua orang tersebut.

2.1.2.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial terbagi menjadi lima bentuk (Santosa, 2004), yaitu 1) Kerja sama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Misal, mahasiswa bekerja sama dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas makalah; 2) Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba meraih tujuan yang sama; 3) Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai

tujuan yang sama; 4) Persesuaian ialah proses penyesuaian dimana orang-orang atau kelompok-kelompok yang sedang bertentangan bersepakat untuk menyudahi pertentangan tersebut atau setuju untuk mencegah pertentangan yang berlarut-larut dengan melakukan interaksi damai baik bersifat sementara maupun bersifat kekal. Selain itu akomodasi juga mempunyai arti yang lebih luas yaitu, penyesuaian antara orang yang satu dengan orang yang lain, antara seseorang dengan kelompok, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; dan 5) Perpaduan adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok. Perpaduan juga merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Walgito (2007) mengungkapkan untuk melihat baik buruknya interaksi dari setiap individu, pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai macam ukuran:

1. Frekuensi interaksi

Dapat dilihat berdasarkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, apakah individu tersebut sering melakukan interaksi atau tidak. Apabila seseorang sering mengadakan interaksi dengan orang lain, maka dapat dikatakan bahwa frekuensi berinteraksinya tinggi. Individu yang memiliki frekuensi interaksi sosial yang tinggi, memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan orang lain, begitu pula sebaliknya apabila frekuensi interaksi sosial rendah, maka individu tersebut memiliki kemampuan interaksi yang kurang dengan orang lain.

2. Intensitas interaksi

Intensitas interaksi adalah mendalam atau tidaknya seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, apabila intensitas interaksi dengan orang lain lebih intensif (intim), maka dapat dikatakan makin baik kemampuan berinteraksi orang tersebut. Individu yang mampu berinteraksi lebih intensif (intim) dengan individu lain akan berorientasi positif pada setiap kegiatan yang dilakukannya, dan kemampuan berkomunikasi akan semakin tinggi. Sedangkan individu yang memiliki intensi rendah, maka kemampuan

komunikatifnya kurang bahkan rendah dan hal ini akan berdampak pada orientasi berinteraksinya yang bersifat negatif.

3. Popularitas interaksi

Popularitas interaksi adalah banyak sedikitnya teman berinteraksi. Jika seseorang semakin populer dalam berinteraksi, berarti makin banyak individu yang berinteraksi dengannya.

Baik atau buruknya interaksi sosial dapat memberikan dampak bagi setiap individu. Apabila individu semakin sering mengadakan interaksi, melakukan interaksi yang mendalam dengan individu lain dan banyaknya teman yang dimiliki pada individu (populer) akan membuat individu memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan individu lainnya. Liliweri (2005) mengatakan bahwa individu melakukan interaksi sosial sebagai suatu proses yang dilakukan untuk menyatakan identitas dirinya kepada orang lain, dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut dari kemampuannya dalam berinteraksi sosial.

2.2 Identitas Diri

2.2.1 Definisi

Setiap individu berbeda dengan individu yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki tiap individu. Konsep diri dibentuk oleh identitas, citra tubuh, harga diri, dan peran. Salah satu komponen yang dapat dikatakan terpisah dari konsep diri tetapi merupakan komponen penting dan krusial adalah identitas diri. Kata identitas berasal dari bahasa latin *idem*, yang berarti kesamaan. Identitas menyusun prinsip kepribadian. Identitas adalah kesadaran terhadap keadaan diri seseorang yang berasal dari observasi dan keputusan diri (Stuart & Laraia, 2005). Identitas merupakan sintesis dari semua perwakilan diri menjadi sebuah kesatuan secara keseluruhan. Hal tersebut tidak digabungkan dengan akal budi, objek, sifat, atau peranan siapapun (Stuart & Laraia, 2005).

Konsep identitas diri sering diartikan dengan istilah lain seperti *self* (diri) dan *ego*. Namun, berdasarkan kajian Handayani (2009) identitas diri setidaknya memiliki tiga kecenderungan: Kecenderungan pertama adalah kecenderungan yang

membatasi pengertian identitas diri hanya sebagai dunia internal individu seperti sekumpulan ciri sifat, konsep diri, atau sekedar sistem struktur pengetahuan yang terlibat dalam pemrosesan informasi sosial dan personal. Kecenderungan kedua, identitas diri cenderung dijelaskan hanya dalam kaitannya sebagai anggota suatu kelompok. Kemudian, kecenderungan ketiga adalah kecenderungan yang memberi batasan identitas diri sebagai hasil konstruksi sosial tentang individualisme.

Identitas diri merupakan sebuah perasaan individu berbeda dengan individu lainnya. Hal ini diartikan sebagai kesadaran diri sebagai individu dengan tingkat tertentu dalam pola umum di berbagai hal. Seseorang dengan rasa identitas merasa menyatu bukan menyebar. Ketika seseorang bertindak sesuai dengan konsep dirinya, rasa identitas tersebut semakin menguat. Sebaliknya, ketika seseorang bertindak melawan konsep dirinya, seseorang tersebut akan merasa cemas dan ketakutan. Seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan menemui atau merasa dirinya sebagai individu yang unik (Potter & Perry, 1997/2005).

Identitas diri merupakan sebuah batas yang kuat untuk mengevaluasi kehadiran individu dengan orang lain yang didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang (Liliweri, 2005). Identitas diri sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan, sekalipun terjadi berbagai perubahan. Pernyataan lain menyebutkan bahwa identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Papalia & Olds, 2001).

Berdasarkan uraian definisi identitas diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan batasan kuat individu yang membentuk kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik. Identitas diri membuat individu memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Identitas diri menjadi pelabelan pada diri individu itu sendiri untuk membedakan dirinya dari orang lain yang tidak hanya sebatas perbedaan

jenis kelamin laki-laki atau perempuan saja, tetapi juga sesuatu yang berbeda dari orang lain seperti kemampuan, pilihan dan talenta.

2.2.2 Proses Pembentukan Identitas Diri

Identitas diri terbentuk dan berkembang secara kontinu dan dipengaruhi situasi sepanjang hidup. Dimulai dari masa kanak-kanak, individu belajar tentang nilai, perilaku dan peran yang diterima sesuai kultur. Untuk membentuk identitas, anak harus mampu untuk membawa semua perilaku yang dipelajari ke dalam keutuhan yang koheren, konsisten dan unik. Anak-anak pada awalnya menerima identitas yang diberikan oleh orang di sekitarnya sampai anak-anak mampu melakukan observasi diri. Jika identitas awal tidak sesuai dengan hasil observasi diri yang mereka lakukan, maka anak-anak akan menyatakan identitas tersebut sebagai identitas yang negatif (Delaune & Ladner, 2002).

Tugas emosional utama remaja adalah mengembangkan identitas diri. Pada masa ini terdapat harapan untuk menemukan diri dan ancaman kehilangan diri yang begitu melekat karena banyak terjadi perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas. Seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan merasa terintegrasi bukan terbelah. Mahasiswa yang rentang usianya remaja akhir dan dewasa awal tidak menutup kemungkinan masih memiliki tugas emosional untuk mencari jati dirinya. Ketika dewasa, identitas seseorang berkembang semakin baik. Identitas pada orang dewasa sudah mendalam, stabil, dan memiliki rasa identitas yang kuat (Delaune & Ladner, 2002). Namun, untuk mahasiswa yang baru memasuki tahap dewasa awal, pembentukan identitas diri mungkin masih belum stabil karena proses pembentukan identitas dari usia remajanya masih berlangsung dan dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya.

Rice (1996) (Rice, 1996: Ristianti, 2009) menjelaskan bahwa individu yang telah melalui masa krisis dan telah menetapkan komitmen di dalam hidupnya merupakan individu yang sudah mencapai identitas diri dengan optimal (*achieved*

identity). Individu dengan *achieved identity* berarti telah mengalami krisis dan menyelesaikannya. Penyelesaian krisis dilakukan dengan cara mengevaluasi secara hati-hati dan cermat berbagai alternatif dan pilihan yang tersedia. Individu membuat sendiri kesimpulan dan keputusan yang tepat dengan memperhatikan kemampuan serta keterbatasan yang dimiliki. *Achieved identity* akan menjadi inti pribadi individu yang telah berhasil melewati proses dari kebingungan tentang siapa dirinya dan apa yang diinginkan dalam hidupnya (*diffused*), menerima pilihan-pilihan dari orang tua tanpa mempertimbangkan alternatif lain (*foreclosure*), kemudian melakukan usaha aktif dalam menghadapi krisis (*moratorium*) dan akhirnya dapat memahami pilihan yang realistis, membuat pilihan dan berperilaku sesuai dengan pilihannya tersebut (Rice, 1996: Ristianti, 2009).

2.2.3 Komponen-komponen dalam identitas diri

Komponen-komponen identitas diri terbagi menjadi lima komponen, yaitu (Rice, 1996: Ristianti, 2009):

a. Fisik (*Physical*)

- 1) Kelamin primer; yakni perkembangan pada alat kelamin dan alat-alat reproduksi baik remaja laki-laki maupun perempuan
- 2) Kelamin sekunder; yakni perkembangan seperti perubahan suara, perubahan kulit, dan tumbuhnya rambut-rambut halus. Pada aspek perkembangan fisik remaja juga ditandai dengan adanya perasaan puas dan tidak puas terhadap keadaan tubuhnya. Ketika remaja mampu melihat perbedaan dengan orang lain dalam hal ciri kondisi fisiknya, remaja telah mampu membentuk identitas dirinya.

b. Peran *gender*

Peran *gender* merupakan gambaran masyarakat mengenai karakteristik, cara berpikir dan tingkah laku yang tepat untuk dilakukan oleh seorang laki-laki atau perempuan (Sarwono, 2007). Ada dua macam manusia ditinjau dari peran seksualnya (Sarwono, 2007):

- 1) Tipe maskulin, yaitu sifat kelaki-lakiannya di atas rata-rata, sifat kewanitaannya kurang dari rata-rata

2) Tipe feminin, yaitu yang sifat kewanitaannya di atas rata-rata, sifat kelaki-lakiannya kurang dari rata-rata. Dalam kaitannya dengan identitas, laki-laki diharapkan untuk aktif, agresif, mandiri dan berorientasi pada prestasi, sedangkan perempuan diharapkan untuk lebih memberikan pengasuhan, penghormatan, kurang mandiri, empati dan mempertahankan hubungan (Papalia & Olds, 2001). Dengan perkataan lain, laki-laki diarahkan menjadi seorang yang maskulin dan seorang perempuan diarahkan menjadi seorang feminin. Semua ini tidak terlepas oleh pengaruh yang ditimbulkan dari proses mengamati orang-orang yang ada di sekitarnya, baik orang tua dan khususnya teman-teman sebaya.

c. Pemilihan karir (*Vocational*)

Individu akan melewati tiga tahap dalam pemilihan karir antara lain (Santrock, 2003):

- 1) Tahap Fantasi (*Fantasy Period*): terjadi pada tahun-tahun awal masuk sekolah, dimana pemilihan karir lebih pada hal yang aktif dan menyenangkan serta tidak realistis. Keputusan diambil secara emosional daripada praktis dan berkisar dari anak-anak hingga memasuki usia 11 tahun
- 2) Tahap Tentatif (*Tentative Period*): terjadi pada masa remaja, di mana pemilihan karir sudah disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan yang ada dalam dirinya
- 3) Tahap Realistik (*Realistic Period*): terjadi pada masa lulus kuliah, dimana individu telah merencanakan pendidikan yang dapat menunjang karirnya. Individu memfokuskan diri pada satu bidang dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut (seperti menjadi perawat spesialis anak dalam karir keperawatan). Pada tahap ini pemikiran berubah dari yang kurang subjektif hingga pilihan karir yang lebih realistis. Remaja yang lebih jauh terlibat dalam proses pembentukan identitas lebih sanggup memilih karirnya dan menentukan langkah berikut untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang mereka (Santrock, 2003).

d. Moral dan agama

Pada aspek moral, remaja mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap pemberontakan remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterimanya. Oleh karena itu masa remaja disebut sebagai masa pemberontakan. Hal ini didukung oleh teori belajar sosial yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa mencari identitas diri. Pada masa pencarian identitas ini, kebanyakan remaja menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dimana mereka dapat merasa lebih bebas, terbuka, bersemangat dan termotivasi.

e. Sosial (*Social*)

Individu pada usia remaja termasuk rentang remaja akhir menuju dewasa awal dalam dunia sosialnya berusaha untuk mencapai kedewasaan. Remaja ingin melibatkan diri dalam berbagai macam kegiatan dan berusaha semampunya untuk mendapatkan pengakuan dari orang yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam bersosialisasi dengan orang lain individu membutuhkan penghargaan dari orang lain yang dijadikan sebagai sebuah pengakuan mengenai dirinya oleh orang lain. Dengan mendapatkan pengakuan dari orang di sekitarnya, maka individu tersebut telah membentuk identitas dirinya yang diakui dalam masyarakat sekitarnya.

2.3 Hubungan Interaksi Sosial dengan Identitas Diri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2011) menunjukkan bahwa murid Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan lembaga pendidikan informal memiliki konstruksi identitas diri yang baru. Lebih lanjut diutarakan dalam hasil penelitian bahwa perubahan identitas diri informan terjadi melalui konsep pikiran (*mind*) yang mereka peroleh dari interaksi sosial mereka dengan orang lain yang membentuk diri (*self*). Perubahan identitas diri para informan juga dipengaruhi oleh cara pandang orang lain (keluarga, teman, orang lain yang dekat dengan mereka dan orang lain secara umum) terhadap mereka yang digunakan informan sebagai kritik dan pengendalian terhadap diri melalui proses refleksi.

Senada dengan hasil penelitian Siahaan, penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2009) memperlihatkan bahwa pengaruh budaya konsumsi terhadap pembentukan identitas diri wanita muda perkotaan Yogyakarta sudah tidak mungkin dibendung lagi. Budaya konsumsi didapatkan juga dari akibat proses interaksi sosial masyarakat.

Interaksi sosial telah diketahui sebagai suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika ia bertindak dalam sebuah relasi dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan awal dari relasi sosial dan komunikasi sosial. Di sini mengandung pengertian bahwa interaksi sosial merupakan sebuah proses yang kompleks yang dilalui oleh setiap orang ketika mengorganisasi dan menginterpretasikan persepsi seseorang mengenai orang lain dalam situasi di mana berada bersama-sama, sehingga memberi kesan mengenai siapakah orang lain itu, apa yang ia perbuat dan apa sebab ia berbuat seperti itu (Liliweri, 2005).

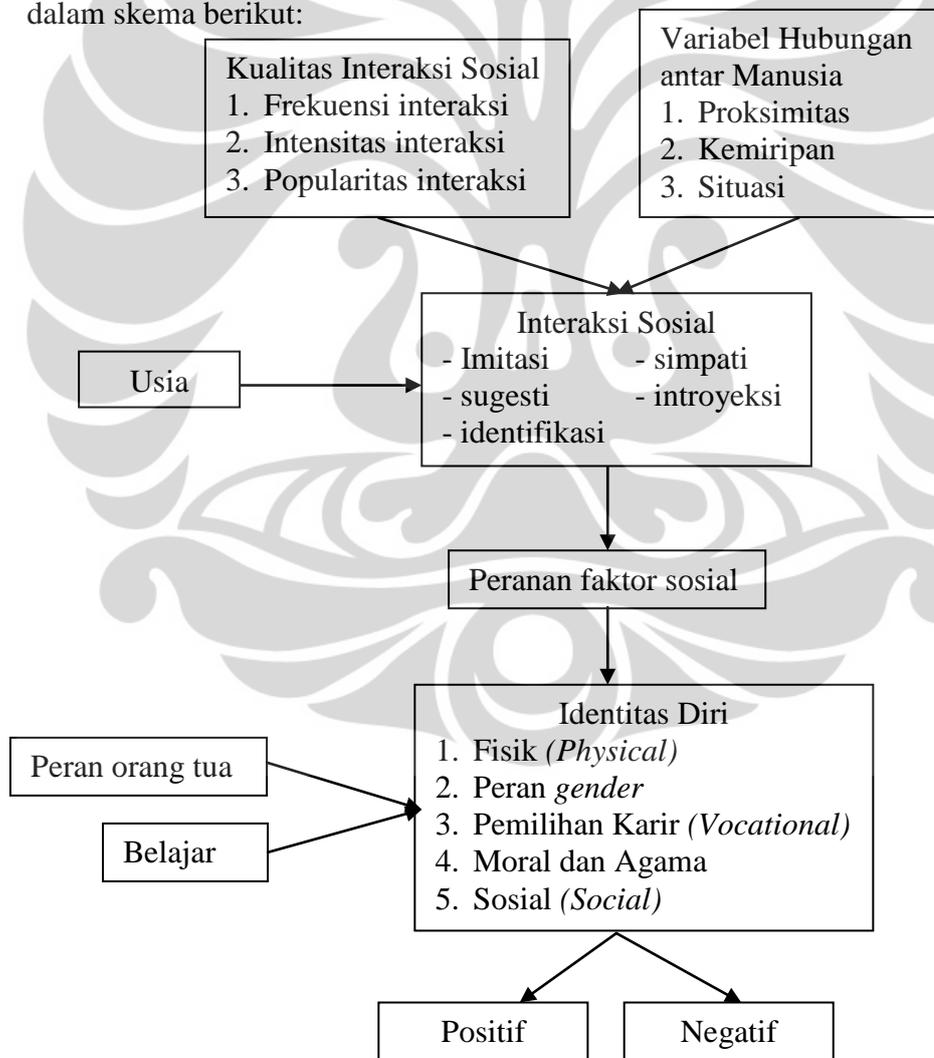
Manan (1993) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa remaja akan merasa menjadi lebih berarti ketika remaja mendapatkan dukungan sosial yang diperoleh dari interaksi dengan teman-teman dalam kelompoknya. Remaja akan merasa bahwa keberadaan dan kemampuan dirinya diakui. Oleh karena itu, remaja menjadi tahu siapa dan apa dirinya melalui dukungan yang ia peroleh dari teman sebayanya, sehingga di sini terlihat adanya hubungan antara dukungan sosial yang didapat dalam interaksi sosial dengan identitas diri remaja.

Schaver (2001) mengatakan bahwa interaksi sosial juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas dirinya kepada orang lain, dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain (Liliweri, 2005). Pengertian interaksi di sini menunjukkan bahwa identitas diri tidak semata-mata ditunjukkan oleh apa yang kita miliki, tetapi ditentukan juga oleh pengakuan semua orang atau sekelompok lain terhadap kita dalam situasi tertentu (Liliweri, 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa pengakuan semua orang menjadi penting

karena hal itu sama dengan pengakuan mereka tentang kecocokan antara apa yang mereka harapkan dengan tampilan pribadi kita.

2.4 Kerangka Teori

Penelitian ini untuk melihat hubungan interaksi sosial dan identitas diri mahasiswa. Berdasarkan teori-teori yang diuraikan sebelumnya diketahui bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh tiga komponen utama: 3 faktor daya tarik hubungan antar manusia; 5 faktor umum yang terjadi dalam interaksi sosial; dan 3 faktor yang menentukan kualitas baik atau buruknya interaksi sosial, serta satu komponen lain yang penting yaitu usia. Selanjutnya akan dicari hubungan interaksi sosial dan identitas diri. Secara sistematis kerangka teori digambarkan dalam skema berikut:



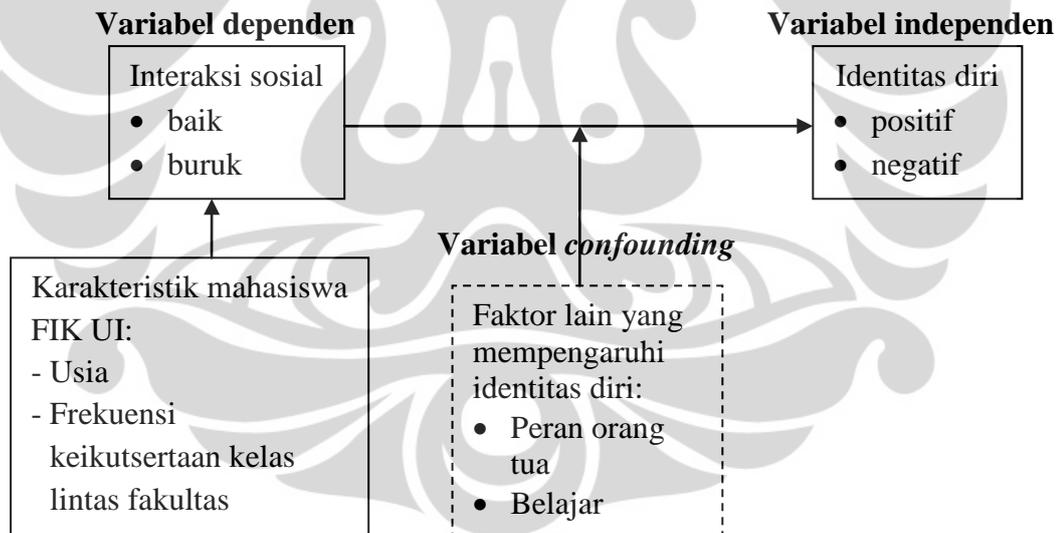
Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN

Bab ini terdiri dari kerangka konsep, hipotesis peneliti, dan definisi operasional dari setiap variabel yang akan diteliti. Konsep yang mendasari penelitian disusun dalam kerangka konsep dan variabel-variabel digambarkan berdasarkan kerangka konsep tersebut. Dari gambaran variabel peneliti kemudian merumuskan hipotesis penelitian. Variabel-variabel yang diteliti lebih lanjut didefinisikan secara operasional sebagai batasan untuk penelitian.

3.1 Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dalam bab tinjauan pustaka sebelumnya. Bab ini menjelaskan mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian. Konsep ini tersusun dalam kerangka konsep penelitian. Dari kerangka konsep akan diperoleh gambaran-gambaran mengenai variabel-variabel. Secara sistematis kerangka konsep pada penelitian digambarkan dalam bagan berikut ini:



Keterangan:

 : Variabel yang diteliti

 : Variabel yang tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.2 Hipotesis Penelitian

Penelitian bertujuan untuk melihat gambaran ada atau tidaknya hubungan karakteristik mahasiswa dengan interaksi sosial dan hubungan interaksi sosial dengan identitas diri mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis berupa hipotesis alternatif (H_a) guna menjelaskan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan identitas diri. Hipotesis yang ditegakkan tersebut, yaitu:

1. Ada hubungan antara karakteristik mahasiswa FIK UI dan interaksi sosial dalam kelas lintas fakultas
2. Ada hubungan antara interaksi sosial mahasiswa FIK UI dan mahasiswa fakultas lain dalam kelas lintas fakultas dengan pembentukan identitas diri mahasiswa FIK UI

3.3 Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu interaksi sosial sebagai variabel independen dan identitas diri sebagai variabel dependen:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1	Usia	Lama hidup sejak lahir hingga ulang tahun terakhir pada waktu pengisian kuesioner	Pertanyaan tertutup pada data demografi kuesioner A	Kuesioner A	1. 18-21 tahun: remaja akhir 2. 22-24 tahun: dewasa awal	Ordinal
2	Jenis kelamin	Perbedaan penampilan seks yang terdiri dari laki-laki dan perempuan	Pertanyaan pada data demografi kuesioner A dengan <i>coding</i> 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan	Kuesioner A	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
3	Frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas	Frekuensi satu mahasiswa mengambil mata kuliah eksternal kelas lintas fakultas	Pertanyaan pada kuesioner A terdiri dari tiga kategori, yaitu frekuensi 1-2 kali, 3-4 kali, dan 5-6 kali	Kuesioner A	1. 1-2 kali = kurang 2. 3-4 kali = cukup 3. 5-6 kali = tinggi	Ordinal

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
4	Fakultas penyelenggara kelas lintas fakultas	Fakultas-fakultas di UI yang mengadakan kelas elektif yang dapat dipilih oleh mahasiswa/i UI di luar fakultas tersebut	Pertanyaan pada kuesioner A yang terdiri dari daftar sebelas fakultas di UI	Kuesioner A	FK, FKG, FT, Fpsi, Fasilkom, FH, FISIP, FMIPA, FKM, FE, FIB	Nominal
5	Interaksi sosial	Hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dimana masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif untuk mempengaruhi individu lain	Pada kuesioner B, terdiri dari 15 pernyataan baik dan buruk. Penilaian digunakan dengan 12 pernyataan positif dan jawaban sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1, dan 3 pernyataan negatif dan jawaban sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, sangat tidak setuju = 4. Selain itu peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai berapa kali mengikuti kelas lintas fakultas dan di fakultas mana saja pada data demografi kuesioner A	Kuesioner A dan B	1. Interaksi sosial baik jika $\geq mean$; 2. Interaksi sosial buruk jika $< mean$	Ordinal

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
6	Identitas diri	Identifikasi individu dimana individu memasukkan dan mengintegrasikan atribut orang lain, mentransformasikannya ke dalam diri individu melalui imajinasi tidak sadar	Pernyataan terdiri dari 13 pernyataan positif dan negatif. Penilaian digunakan dengan 9 pernyataan positif dan jawaban sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1, dan 4 pernyataan negatif dan jawaban sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, sangat tidak setuju = 4.	Kuesioner C	1. Identitas diri positif jika nilai total \geq <i>mean</i> 2. Identitas diri negatif jika nilai total $<$ <i>mean</i>	Ordinal

BAB 4 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode dirancang dan digunakan untuk melakukan pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis hasil penelitian guna menjawab tujuan penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, etika penelitian, populasi dan sampel penelitian hingga teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, pengumpulan data, alat pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta tempat dan waktu penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah strategi menyeluruh peneliti untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian dan untuk menguji hipotesis penelitian guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman pada seluruh proses penelitian (Nursalam & Pariani, 2001; Polit & Hungler, 1999). Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif berupa uji hubungan (korelasi). Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan interaksi sosial dan identitas diri mahasiswa Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI).

4.2 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari unit di dalam pengamatan yang akan kita lakukan (Hastono & Sabri, 2010). Populasi target penelitian adalah seluruh mahasiswa reguler FIK UI yang pernah mengikuti kelas lintas fakultas minimal satu kali. Dari populasi target didapatkan populasi terjangkau oleh peneliti yaitu mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yaitu bagian populasi terjangkau yang dianggap mewakili suatu populasi yang nilai/karakteristiknya kita ukur dan dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui *sampling* (Nursalam & Pariani, 2001;

Notoatmodjo, 2005; Hastono & Sabri, 2010). Kriteria penerimaan (inklusi) dari sampel yang akan diteliti:

1. Mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI
2. Usia 18-24 tahun
3. Pernah mengikuti mata kuliah kelas eksternal lintas fakultas di UI minimal satu kali

4.3.3 Sampling

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan total populasi. Ukuran populasi penelitian ini relatif tidak besar, yaitu mahasiswa reguler 2009 FIK UI sejumlah 126 orang. Oleh karena itu, peneliti menggunakan seluruh unsur populasi sebagai sumber data (responden). Dalam keadaan yang demikian, maka dilakukan sensus atau disebut juga total *sampling*. Sensus memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang subjek yang diteliti.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Mahasiswa reguler angkatan 2009 dipilih karena merupakan angkatan pertama yang diharuskan mengambil mata kuliah elektif/eksternal sebanyak 10 SKS, dapat diduga bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2009 pernah mengikuti kelas elektif lintas fakultas dengan frekuensi minimal satu kali. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 4 Mei sampai tanggal 19 Mei 2012.

4.4 Etika Penelitian

Peneliti sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu mengajukan permohonan ijin kepada FIK UI. Setelah mendapatkan persetujuan peneliti mulai melakukan penelitian dengan memperhatikan masalah etika yang meliputi:

1. Lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*)

Peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan serta dampak yang mungkin terjadi selama proses penelitian kepada calon responden. Setelah diberikan penjelasan, lembar persetujuan

diberikan kepada calon responden. Jika bersedia diteliti maka calon responden tersebut harus menandatangani lembar persetujuan, namun jika menolak untuk diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak calon responden.

2. *Anonymity* dan *confidentiality* (kerahasiaan)

Peneliti meminta nama responden karena menggunakan teknik total *sampling*. Namun untuk tetap menjaga kerahasiaan responden penelitian, peneliti menggunakan nama sebagai data absensi responden dan tidak dipublikasikan pada hasil penelitian. Kerahasiaan semua informasi responden penelitian dijamin oleh peneliti.

4.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat izin dari FIK UI. Selanjutnya responden yang menjadi sampel penelitian akan diberikan *informed consent*. Setelah responden setuju terlibat dalam penelitian, dibagikan kuesioner pada responden dan responden mengisi kuesioner sehingga diperoleh data. Data selanjutnya diolah sesuai dengan langkah-langkah pengolahan data yang terdiri dari seleksi data, mengelompokkan data dan tabulasi data (data yang dikelompokkan telah di susun dalam bentuk tabel induk sehingga data mentah dapat dianalisis).

4.6 Alat Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat baik buruknya interaksi sosial dan identitas diri responden mahasiswa. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002). Kuesioner ini diuji terlebih dahulu ketepatannya sebagai alat ukur dengan cara uji validitas dan reliabilitas.

Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup (angket berstruktur) adalah kuesioner yang disajikan sedemikian rupa sehingga

responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang atau *checklist* (Akdon & Hadi, 2005). Pengembangan instrumen penelitian didasarkan pada teori yang telah diuraikan pada bab 2 sehingga menjadi lebih operasional dan dapat dijadikan butir-butir *item* yang dapat diukur. Dalam penyajian alternatif jawaban peneliti sedikit melakukan modifikasi, yaitu dengan menghilangkan alternatif jawaban tengah (ragu-ragu). Hal ini dilakukan karena apabila pilihan jawaban terdiri atas lima pilihan simetrial akan memberikan peluang bagi responden untuk menjawab dengan pilihan tengah atau netral (Azwar, 2004).

Pernyataan-pernyataan dalam angket interaksi sosial dan identitas diri terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* yang menunjukkan indikasi sesuai dengan teori, serta pernyataan yang bersifat *unfavourable* yang menunjukkan tidak mendukung teori. Adapun kisi-kisi pernyataan pada instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kisi-Kisi Kuesioner Interaksi Sosial setelah Uji Validitas

Pernyataan Interaksi Sosial	Nomor	Favourable	Unfavourable
Frekuensi interaksi	1, 2, 14, 15	1, 2	14, 15
Intensitas interaksi	3, 4, 8, 9, 12	3, 4, 8, 9, 12	-
Popularitas interaksi	5, 6, 7, 10, 11, 13	5, 6, 7, 10, 11	13

Tabel 4.2 Kisi-Kisi Kuesioner Identitas Diri setelah Uji Validitas

Pernyataan Identitas Diri	Nomor	Favourable	Unfavourable
Fisik	1, 2, 3	2	1, 3
Peran gender	4, 5, 6	6	4, 5
Pemilihan Karir	7, 8	7, 8	-
Moral	9, 10, 11	9, 10, 11	-
Sosial	12, 13	12, 13	-

Isi kuesioner terbagi dalam 3 bagian yaitu, data demografi, variabel independen interaksi sosial dan variabel dependen identitas diri. Bagian pertama kuesioner berisi pertanyaan terkait data demografi responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan frekuensi mengikuti kelas lintas fakultas. Bagian kedua kuesioner berisi data dari variabel bebas yaitu berupa pernyataan tentang interaksi sosial

yang dilakukan selama program kelas lintas fakultas. Pernyataan terdiri dari pernyataan baik dan buruk. Bagian ketiga kuesioner adalah pernyataan mengenai identitas diri.

Bagian pertama kuesioner digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik mahasiswa reguler 2009 FIK UI yang mengikuti kelas lintas fakultas. Pada bagian kedua kuesioner, yaitu kuesioner tentang interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa dalam kelas lintas fakultas, terdiri dari 15 pertanyaan yang terbagi lagi menjadi 12 pernyataan positif (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12) dan 3 pernyataan negatif (13, 14, 15). Sedangkan pada bagian ketiga kuesioner merupakan pernyataan mengenai identitas diri sebagai mahasiswa FIK UI. Kuesioner ini terdiri dari 13 pernyataan yang telah disusun dan diintegrasikan untuk mencakup lima komponen identitas diri, yaitu fisik, peran *gender*, pemilihan karir, moral, dan sosial. Pernyataan dalam kuesioner ini terdiri dari 9 pernyataan positif (2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13) dan 4 pernyataan negatif (1, 3, 4, 5).

4.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrumen penelitian guna menjamin kebenaran dan keakuratan penelitian, sedangkan reliabilitas dari sebuah instrumen menjamin hasil yang sama setiap diuji pada faktor yang sama. Validitas menunjukkan sejauh mana *item* pertanyaan pada kuesioner mampu menggambarkan konsep yang diukur. Setiap *item* dihitung nilai koefisien korelasi *point biserial* yang merupakan koefisien validitas. *Item* pertanyaan dikatakan *valid* pada $N = 30$ dengan nilai $\alpha 0,05$ jika koefisien validitasnya (r_{hitung}) lebih dari atau sama dengan nilai r_{tabel} 0,361 (Kaplan & Saccuzo, 1993). *Item* yang tidak *valid* yaitu $< 0,300$ dihilangkan dengan pertimbangan bahwa *item* ini tidak terlalu penting mewakili sub variabel yang diteliti. Sedangkan untuk mengukur suatu variabel dinyatakan reliabel dan berhasil mengukur variabel yang diukur jika koefisien reliabilitasnya $\geq 0,700$ (Kaplan & Saccuzo, 1993).

Instrumen ini telah diujikan pada 30 mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI dengan karakteristik yang mirip dengan responden target, yaitu pernah mengikuti

kelas eksternal lintas fakultas yang termasuk juga kelas wajib MPKS/O. Hal ini sebagai antisipasi jika ada mahasiswa angkatan 2008 yang tidak pernah mengambil kelas lintas fakultas karena keterbatasan SKS eksternal yang wajib dipenuhi hanya 4 SKS. Kuesioner identitas diri 20 pernyataan telah diuji dan valid sebanyak 13 pernyataan, sedangkan kuesioner interaksi sosial dilakukan pengujian sebanyak tiga kali, yaitu 1) peneliti menggunakan skala likert sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju. 2 dari 19 pernyataan yang valid, 2) peneliti membuat 20 pernyataan dan mengubah menjadi lima skala, yaitu tidak pernah, pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Namun hal ini membuat responden mengalami kebingungan untuk membedakan “pernah” dengan “kadang-kadang” dan hasilnya 5 pernyataan yang valid; dan 3) skala likert menjadi tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu, didapatkan 15 pernyataan yang valid. Hasil uji reliabilitas dinyatakan instrumen reliabel dimana kuesioner interaksi sosial diperoleh nilai alpha cronbach 0,812 dan pada kuesioner identitas diri diperoleh nilai 0,811. Hasil uji validitas terlampir.

4.7 Pengolahan dan Analisis Data

Langkah-langkah pengolahan data dilakukan secara sistematis agar data-data yang telah diperoleh dapat digunakan untuk membuat kesimpulan dan mencapai tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah distribusi data, frekuensi, dan pengukuran terhadap variabel. Jenis analisis data yang digunakan adalah univariat, bivariat, dan uji korelasi. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti (Hastono & Sabri, 2010). Metode ini menggunakan sistem proporsi dan juga presentase untuk demografi, sedangkan variabel interaksi sosial dan identitas diri menggunakan *mean* dan median sesuai dengan distribusi normal dari data. Uji yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Analisis Data yang Digunakan

No	Komponen	Analisis	Uji
1	Karakteristik Responden: a.Usia b.Jenis Kelamin c.Frekuensi Keikutsertaan Kelas Lintas Fakultas d.Fakultas Penyelenggara Kelas Lintas Fakultas yang Dipilih	Univariat: Kategorik Kategorik Kategorik Kategorik	-
2	Interaksi Sosial	Univariat	-
3	Identitas Diri	Univariat	-
4	Hubungan Karakteristik dan Interaksi Sosial a.Usia dan Interaksi Sosial b.Frekuensi Keikutsertaan Kelas lintas Fakultas dan Interaksi Sosial	Bivariat	<i>Fisher Pearson chi square</i>
5	Hubungan Interaksi Sosial dan Identitas Diri	Bivariat	<i>Chi square</i>

Analisis data dari kuesioner kedua dan ketiga dilakukan dengan mencari nilai *mean*, median, dan modus untuk melihat distribusi data normal atau tidak. Jika distribusi data normal maka digunakan rumus *mean* dan standar deviasi, sedangkan jika distribusi tidak normal digunakan rumus median. Jika nilai *mean* sudah didapat, selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan standar deviasi untuk mengetahui apakah nilai *mean* yang diperoleh dari tiap responden telah mewakili keseluruhan jawaban pertanyaan yang diberikan dan juga untuk melihat adakah penyimpangan terhadap *mean*.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel atau dapat juga untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kelompok (Hastono & Sabri, 2010). Analisis bivariat dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu hubungan antara interaksi sosial dalam kelas lintas fakultas dan identitas diri mahasiswa reguler FIK UI. Analisis hubungan karakteristik responden dan interaksi sosial pun turut dilakukan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini digunakan pengujian statistik uji *chi square* karena variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu variabel independen (interaksi sosial) dan

variabel dependen (identitas diri) merupakan jenis data kategorik. Uji *chi square* ini juga termasuk uji non parametrik yang tidak melihat distribusi populasi darimana sampel diambil. Hasil uji ini dapat menggambarkan ada atau tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik.

Empat tahapan pengolahan data antara lain; *editing*, *coding*, *entry data*, dan *cleaning data* (Hastono, 2007). Tahap pertama adalah *editing*, menilai kelengkapan, dilakukan di tempat pengumpulan data, sehingga apabila ada kekurangan data dapat segera dilengkapi. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dan selanjutnya dilakukan penyuntingan untuk melihat kualitas data. *Coding* pada jawaban setiap kuesioner, mengkode jawaban pada setiap kuesioner dan meliputi proses pemberian skor untuk memudahkan dalam pengolahan data. Tahap ketiga adalah *entry*, proses memasukkan data ke dalam komputer. Peneliti melakukan proses memasukkan data ke sebuah program statistik di komputer. Peneliti memasukkan data yang telah dikode sebelumnya. Tahap terakhir adalah *cleaning*, yaitu pembersihan seluruh data dengan tujuan agar data terbebas dari kesalahan sebelum dilakukan analisis data. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabulasi silang sesuai dengan variabel yang hendak diukur. Arah uji hipotesis pada penelitian ini adalah *two tail* (dua sisi) yaitu hipotesis alternatif yang hanya menyatakan perbedaaan tanpa melihat apakah hal yang satu lebih tinggi atau rendah dari hal yang lain (Hastono & Sabri, 2010).

Ketentuan yang berlaku adalah bila $p \leq \alpha$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan bila nilai $p \geq \alpha$, maka keputusannya adalah H_0 gagal ditolak (nilai $\alpha = 0,05$). H_0 ditolak berarti ada hubungan antara interaksi sosial dengan identitas diri mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI. Sebaliknya apabila hasil uji statistik $p > 0,05$ maka H_0 gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara interaksi sosial dengan identitas diri mahasiswa reguler FIK UI. Nilai p merupakan nilai yang menunjukkan besarnya peluang salah menolak H_0 data penelitian (Hastono & Sabri, 2010).

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa reguler angkatan 2009 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI). Total populasi diketahui berjumlah 125 mahasiswa. Penelitian menggunakan teknik *total sampling*, namun pada pengambilan data yang dapat menjadi responden penelitian berjumlah 124 responden. Hal ini dikarenakan satu mahasiswa tidak termasuk dalam kategori inklusi, dimana mahasiswa tersebut tidak pernah mengikuti kelas eksternal lintas fakultas sampai pada saat dilakukan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada pekan terakhir bulan April 2012 hingga pekan kedua Mei 2012.

Hasil penelitian yang ditampilkan dalam bab ini disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam dua bentuk, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil analisis univariat mencakup data karakteristik responden dan data variabel yang diteliti. Hasil analisis univariat dari variabel bebas dan terikat selanjutnya dianalisis melalui analisis bivariat guna mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.

5.1 Analisis Univariat

Analisis univariat untuk menampilkan data karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin, frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas, dan fakultas penyelenggara kelas eksternal lintas fakultas. Gambaran distribusi dan frekuensi dari variabel bebas dan terikat juga dilihat melalui analisis univariat. Variabel bebas yang telah ditetapkan adalah interaksi sosial di dalam kelas lintas fakultas, sedangkan variabel terikat adalah identitas diri mahasiswa reguler FIK UI.

5.1.1 Karakteristik Responden

5.1.1.1 Usia

Responden paling banyak berusia 20 tahun. Nilai rata-rata usia responden adalah 20,53 tahun. Distribusi responden berdasarkan usia dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia (n=124)

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Minimal – Maksimal
Usia	20,53	20,00	20,00	0,63	19-23

Distribusi usia responden dikelompokkan menjadi dua kategori remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun, dan 22-24 tahun. Pada saat dilakukan penelitian, usia terendah responden yang diperoleh adalah 19 tahun dan yang tertinggi adalah 23 tahun. Hasil distribusi berdasarkan kategori usia tersebut ditampilkan dalam tabel berikut ini

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Usia Mahasiswa Reguler 2009 FIK UI

Variabel	Frekuensi (N=124)	Persentase (%)
Usia	19-21 tahun	118
	21-24 tahun	6

Responden yang merupakan remaja akhir yaitu berusia 18-21 tahun merupakan responden terbanyak dengan jumlah 118 mahasiswa (95,2 %), sedangkan responden dewasa awal berjumlah 6 mahasiswa (4,8 %).

5.1.1.2 Jenis kelamin, Frekuensi Keikutsertaan Kelas Lintas Fakultas, dan Fakultas Penyelenggara Kelas Lintas Fakultas

Distribusi jenis kelamin responden dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin perempuan merupakan responden terbanyak yaitu berjumlah 116 mahasiswa (93,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 8 mahasiswa (6,5%).

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Frekuensi Keikutsertaan Kelas Lintas Fakultas, dan Fakultas Penyelenggara Kelas Lintas Fakultas (n=124)

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	6,5
	Perempuan	116	93,5
Frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas	1-2 kali	63	50,8
	3-4 kali	57	46,0
	5-6 kali	4	3,2
Fakultas penyelenggara kelas lintas fakultas	FKM	24	19,4
	FMIPA	97	78,2
	FASILKOM	1	0,8
	FPSI	6	4,8
	FE	41	33,1
	FIB	19	15,3
	FH	16	12,9

Distribusi responden berdasarkan frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu 1-2 kali; 3-4 kali; dan 5-6 kali. Hasil penelitian menunjukkan distribusi responden berdasarkan frekuensi mengikuti kelas lintas fakultas, yang paling banyak yaitu dengan frekuensi 1-2 kali sebanyak 63 responden (50,8%). Frekuensi terbanyak kedua yaitu 3-4 kali mengikuti kelas lintas fakultas dengan jumlah responden 57 mahasiswa (46%). Jumlah paling sedikit untuk frekuensi mengikuti kelas lintas fakultas yaitu pada frekuensi 5-6 kali dengan jumlah 4 responden (3,2%).

Hasil penelitian untuk fakultas penyelenggara kelas lintas fakultas menunjukkan bahwa fakultas yang paling banyak dipilih menjadi tempat responden mengikuti kelas lintas fakultas yaitu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan jumlah 97 responden. Satu responden pernah mengikuti kelas lintas fakultas di Fakultas Ilmu Komputer dan tidak ada satu pun responden yang pernah mengikuti kelas lintas fakultas di Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum.

5.1.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial responden pada penelitian ini merupakan interaksi dengan mahasiswa fakultas lain yang dilakukan selama mengikuti kegiatan kelas lintas

fakultas. Interaksi sosial dibedakan menjadi dua penilaian yaitu baik dan buruk. Hasil penelitian guna membedakan baik dan buruk dilihat menggunakan nilai *mean* responden karena berdasarkan distribusi data didapatkan bahwa distribusi data normal. Jika \geq *mean* maka interaksi sosial dikatakan baik, namun jika $<$ *mean* maka interaksi sosial dikatakan buruk.

Responden dinyatakan memiliki interaksi sosial buruk apabila nilai yang diperoleh lebih rendah dari nilai *mean* 32,58. Interaksi sosial responden dinyatakan baik apabila nilai yang diperoleh lebih besar atau sama dengan nilai *mean*. Hasil interaksi sosial ditampilkan dalam tabel berikut ini

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial (n=124)

Interaksi Sosial	Jumlah	Frekuensi (%)
Buruk	105	84,7
Baik	19	15,3
Total	124	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa interaksi sosial mahasiswa reguler 2009 sebagian besar mengalami interaksi sosial buruk. Interaksi sosial yang buruk dimiliki oleh 105 mahasiswa (84,7%). Responden yang memiliki interaksi sosial baik selama mengikuti kelas lintas fakultas berjumlah 19 mahasiswa (15,3%).

5.1.3 Identitas Diri

Identitas diri responden yang diteliti merupakan identitas diri yang dirasakan ataupun dipersepsikan oleh responden sebagai mahasiswa FIK UI. Identitas diri ini terbagi menjadi dua kategori yaitu identitas diri positif dan negatif. Penilaian dilakukan melalui nilai *mean*. Nilai *mean* digunakan karena didapatkan bahwa distribusi data identitas diri mahasiswa reguler 2009 FIK UI adalah distribusi data normal. Responden dinyatakan memiliki identitas diri negatif jika memperoleh nilai lebih rendah dari nilai *mean* (39,86), sedangkan identitas diri positif jika responden memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan *mean*. Hasil identitas diri ditampilkan dalam tabel berikut ini

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Identitas Diri (n=124)

Identitas Diri	Jumlah	Frekuensi (%)
Negatif	63	50,8
Positif	61	49,2
Total	124	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki identitas diri positif hampir setara dengan responden yang memiliki identitas diri negatif. Responden yang memiliki identitas diri negatif sebanyak 63 responden (50.8%). Sebanyak 61 responden memiliki identitas diri positif atau dalam persentase sebesar 49.2%.

5.2 Analisis Bivariat

5.2.1 Hubungan Usia dan Interaksi Sosial

Analisis bertujuan untuk melihat hubungan antara usia dan interaksi sosial responden. Uji yang digunakan adalah *fisher's exact test* karena dijumpai ada nilai harapan kurang dari 5 (25%). Hasil didapatkan nilai $p = 0,229$. Dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara usia dengan interaksi sosial responden.

Tabel 5.6 Hubungan Usia dan Interaksi Sosial

Kategori Usia	Interaksi Sosial				Total		P value
	Buruk		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Remaja akhir	101	85.6	17	14.4	118	100	0.229
Dewasa Awal	4	66.7	2	33.3	6	100	
Total	105	84.7	19	15.3	124	100	

5.2.2 Hubungan Frekuensi Keikutsertaan Kelas Lintas Fakultas dan Interaksi Sosial

Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antara frekuensi keikutsertaan mahasiswa FIK UI dalam kelas lintas fakultas yang terbagi dalam tiga kategori yaitu kurang (1-2 kali), cukup (3-4 kali), dan tinggi (5-6 kali) dengan interaksi sosial mahasiswa. Uji yang digunakan adalah *pearson chi square* karena menggunakan tabel 3x2. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,688$. Dapat disimpulkan tidak ada hubungan frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas dengan interaksi sosial.

Tabel 5.7 Hubungan Frekuensi Keikutsertaan Kelas Lintas Fakultas dan Interaksi Sosial Mahasiswa FIK UI

Frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas	Interaksi Sosial				Total		P value
	Buruk		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	53	84.1	10	47.6	63	100	0.688
Cukup	48	84.2	9	57.9	57	100	
Tinggi	4	100	0	0	4	100	
Total	105	84.7	19	15.3	124	100	

5.2.3 Hubungan Interaksi Sosial dan Identitas Diri

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara interaksi sosial selama mengikuti kelas lintas fakultas dan identitas diri mahasiswa FIK UI. Analisis yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5.8 Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa FIK UI

Interaksi Sosial	Identitas Diri				Total		OR CI (95%)	X ²	P value
	Negatif		Positif		n	%			
	n	%	n	%					
Buruk	55	52.4	50	47.6	105	100	1.513 (0.563-4.062)	0,331	0.565
Baik	8	42.1	11	57.9	19	100			
Total	63	50.8	61	49.2	124	100			

Hasil analisis hubungan interaksi sosial selama kelas lintas fakultas dan identitas diri mahasiswa FIK UI diperoleh 55 responden (52.4%) memiliki interaksi sosial yang buruk dengan identitas diri negatif dan 50 responden (47.6%) dengan identitas diri positif. Sebanyak 8 responden (42.1%) melakukan interaksi sosial yang baik namun memiliki identitas diri negatif dan 11 responden (57.9%) dengan interaksi sosial baik memiliki identitas diri yang positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,565 ($p > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan identitas diri mahasiswa FIK UI.

BAB 6 PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisis hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian yang ditampilkan pada bab ini meliputi interpretasi dan diskusi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta implikasi untuk keperawatan. Interpretasi dan diskusi hasil penelitian membahas tentang kesenjangan atau kesesuaian dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI). Pada bab ini akan dibahas pula kesesuaian ataupun kesenjangan hasil penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya dan teori dasar yang telah dibahas pada bab tinjauan pustaka, serta keterbatasan penelitian yang terkait dengan metodologi penelitian yang digunakan.

6.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil

Interpretasi dan diskusi hasil pada bab ini akan diuraikan variabel penelitian yang meliputi interaksi sosial yang terjadi selama mengikuti kelas lintas fakultas dan identitas diri sebagai mahasiswa FIK UI. Bagian bab ini juga akan menjelaskan mengenai hubungan antara variabel tersebut.

6.1.1 Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang besar antara jumlah responden yang memiliki interaksi sosial baik dan buruk. Hal ini ditunjukkan dari jumlah responden yang memiliki interaksi sosial baik selama mengikuti kelas lintas fakultas sebanyak 19 mahasiswa (15,3%). Sedangkan responden yang memiliki interaksi sosial buruk lebih banyak dengan jumlah 105 mahasiswa (84,7%). Selisih nilai antara mahasiswa yang melakukan interaksi baik dan buruk yaitu sebesar 69,4%.

Interaksi sosial buruk yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI dapat terjadi akibat kurangnya rasa suka ataupun ketertarikan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman beda fakultas. Moss & Tubbs (1996/2000) mengutarakan bahwa sesuatu yang membuat individu

cenderung memilih dengan siapa individu tersebut ingin berkomunikasi ini disebut daya tarik atau rasa suka. Dalam bersosialisasi dengan orang lain tidak dapat dipungkiri individu akan menyatakan kesukaannya ketika memilih teman bahkan ketika dihadapkan pada situasi terpaksa berkomunikasi dengan orang-orang yang bukan pilihan individu itu sendiri (contoh: dalam hal ini teman sekelas) maka individu dapat lebih menyukai orang-orang tertentu daripada yang lainnya.

Mahasiswa berkenalan dengan teman beda fakultas pertama kali saat di kelas dengan pertemuan yang terjadi satu kali dalam seminggu selama dua jam karena satu mata kuliah memiliki beban 2 SKS. Hal ini menjadi kendala bagi mahasiswa untuk menjalin hubungan pertemanan lebih intens dengan teman beda fakultas. Oleh karena itu interaksi sosial mahasiswa selama kelas lintas fakultas dapat cenderung dilakukan dengan teman sefakultas saja yang sama-sama mengikuti kelas lintas fakultas tersebut. Selain itu senada dengan pernyataan Moss & Tubbs (1996/2000) adanya daya tarik yang terbagi menjadi tiga variabel utama, yaitu kedekatan geografis, kemiripan, dan situasi menjadi suatu alasan bagi mahasiswa untuk dekat hanya dengan beberapa teman beda fakultas yang memiliki karakteristik yang sama dari tiga variabel ini dengan dirinya.

Kedekatan geografis (proksimitas) sering dijadikan sebagai prasyarat untuk daya tarik dalam berinteraksi dibanding alasan-alasan lain. Selain kedekatan geografis dipandang sebagai kedekatan karena berada dalam satu kelas, alasan kedekatan geografis lain yang dipersepsikan oleh mahasiswa dapat berupa kedekatan karena sama-sama satu fakultas di FIK UI ataupun kedekatan kampung halaman. Interaksi sosial yang terjadi di sini dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan teman sefakultasnya ataupun dengan beberapa teman beda fakultas yang berasal dari kampung halaman yang sama. Kedua kedekatan geografis ini menjadi lebih kuat dibanding dengan kedekatan karena berada dalam satu kelas yang sama karena intensitas pertemuan kelas yang hanya satu kali dalam seminggu.

Kemiripan menjadi salah satu alasan lain bagi mahasiswa untuk menjalin interaksi sosial dengan teman beda fakultas. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 97 responden dan merupakan responden terbanyak memilih kelas lintas fakultas yang diadakan oleh Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Hal ini dapat terjadi karena FMIPA memiliki kemiripan dengan FIK yaitu sama-sama merupakan fakultas ilmu pengetahuan alam dan juga letak geografis FMIPA yang cukup dekat dengan FIK. Interaksi sosial buruk juga dapat terjadi karena mahasiswa lebih memilih untuk berinteraksi dengan mahasiswa beda fakultas yang memiliki kemiripan dengan dirinya.

Situasi menjadi variabel daya tarik terakhir yang merupakan salah satu penyebab baik atau buruknya interaksi sosial mahasiswa. Situasi ini terbagi lagi menjadi lima bagian, yaitu rasa suka timbal balik yang dipersepsi, perubahan dalam penghargaan diri, kecemasan, isolasi, dan kebutuhan-kebutuhan yang saling melengkapi (Moss & Tubbs, 1999/2000). Situasi ini sangat dialami mahasiswa saat berada di dalam kelas lintas fakultas. Rasa suka timbal balik yang dipersepsi terjadi ketika mahasiswa mencoba berkomunikasi dengan teman beda fakultas dan teman beda fakultas tersebut menanggapi sehingga terjadi komunikasi dua arah di antara mereka. Ketika mahasiswa mulai berinteraksi, namun tidak ditanggapi oleh mahasiswa fakultas lain atau mahasiswa beda fakultas tersebut hanya berbicara dengannya saat diskusi kelompok saja maka akan muncul rasa tidak percaya diri pada mahasiswa FIK tersebut. Mahasiswa FIK itu akan merasa cemas, terisolasi hingga kebutuhan saling melengkapi tidak terpenuhi secara maksimal dimana mahasiswa tersebut selalu merasa submisif. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa lebih sering berinteraksi dengan teman sefakultas di dalam kelas lintas fakultas dan interaksi sosial dengan teman beda fakultas menjadi buruk.

Tiga variabel utama yang telah dijelaskan di atas kemudian dilihat menjadi tiga ukuran, yaitu frekuensi, intensitas, dan popularitas (Walgito, 2007) untuk menilai baik atau buruknya interaksi sosial yang terjadi. Apabila individu semakin sering mengadakan interaksi, melakukan interaksi yang mendalam dengan individu lain dan banyaknya teman yang dimiliki pada individu (populer) akan membuat

individu memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan individu lainnya. Hal inilah yang sulit dilakukan oleh mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI karena keterbatasan pertemuan di kelas yang hanya sekali seminggu. Saat bertemu di luar kelas pun interaksi yang terjadi sebatas saling menyapa dan untuk interaksi di luar kelas melalui SMS misalnya terjadi dengan beberapa teman beda fakultas yang mahasiswa pilih untuk berinteraksi lebih lanjut seperti yang telah dipaparkan di atas. Selanjutnya, individu melakukan interaksi sosial sebagai suatu proses yang dilakukan untuk menyatakan identitas dirinya kepada orang lain, dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut dari kemampuannya dalam berinteraksi sosial (Liliweri, 2005).

6.1.2 Identitas Diri Mahasiswa FIK UI

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sedikit perbedaan antara jumlah responden yang memiliki identitas diri positif dan negatif. Hal ini ditunjukkan dari jumlah responden yang memiliki identitas diri negatif sebagai mahasiswa FIK UI sebanyak 63 responden (50,8%), sedangkan responden yang memiliki identitas diri positif sebesar 61 responden (49,2%). Jumlah mahasiswa yang memiliki identitas diri positif dan negatif hampir setara dengan selisih nilai sebesar 1,6%.

Identitas diri dapat dikatakan berbeda dengan konsep diri. Seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan menemui atau merasa dirinya sebagai individu yang unik (Potter & Perry, 1997/2005). Identitas diri merupakan suatu perasaan bahwa individu adalah unik dan berbeda dengan individu lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa jumlah antara mahasiswa FIK UI yang memiliki identitas diri positif dan negatif relatif sama. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia, responden yang merupakan remaja akhir yaitu berusia 19-21 tahun merupakan responden terbanyak. Diketahui bahwa mahasiswa merupakan kelompok usia remaja akhir dan dewasa awal (Monks, Knoers, & Haditono, 1996). Pembentukan identitas diri merupakan tugas perkembangan utama pada masa remaja. Identitas diri yang terbentuk hingga remaja akhir dapat sama ataupun berlanjut ke dewasa

awal. Hal yang paling mempengaruhi identitas diri pada rentang usia ini adalah pergaulan dengan teman sebaya.

Individu dengan *achieved identity* berarti telah mengalami krisis dan menyelesaikannya (Rice, 1996). Individu membuat sendiri kesimpulan dan keputusan yang tepat dengan memperhatikan kemampuan serta keterbatasan yang dimiliki. *Achieved identity* akan menjadi inti pribadi individu yang telah berhasil melewati proses dari kebingungan tentang siapa dirinya dan apa yang diinginkan dalam hidupnya (*diffused*), menerima pilihan-pilihan dari orang tua tanpa mempertimbangkan alternatif lain (*foreclosure*), kemudian melakukan usaha aktif dalam menghadapi krisis (*moratorium*) dan akhirnya dapat memahami pilihan yang realistis, membuat pilihan dan berperilaku sesuai dengan pilihannya tersebut (Rice, 1996). Mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI sebagian besar masih berusia remaja akhir sehingga proses belajar untuk membentuk pencapaian identitas diri positif masih terus berlangsung. Dalam proses belajar mahasiswa juga masih sangat dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebaya. Namun, selain pengaruh teman sebaya pilihan dari orang tua juga masih menjadi pertimbangan utama bagi mahasiswa membentuk identitas dirinya.

Identitas diri terbagi lagi menjadi lima komponen (Rice, 1996), yaitu fisik (*Physical*), peran *gender*, pemilihan karir (*Vocational*), moral dan agama, serta sosial (*Social*). Mahasiswa dapat memiliki identitas diri yang positif ketika kelima komponen ini dapat tercapai menjadi bagian dari identitas dirinya. Namun jumlah mahasiswa yang memiliki identitas diri negatif yang relatif sama dengan jumlah mahasiswa beridentitas diri positif dapat terjadi karena mahasiswa tersebut belum memiliki identitas diri positif yang dicapai (*achieved identity*) dimana kelima komponen identitas diri ini belum terpenuhi semua dan keputusan yang diambil belum tepat sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki berdasarkan lima komponen ini. Identitas diri di sini dipandang sebagai suatu identitas yang positif ataupun negatif yang merupakan identitas diri mahasiswa sebagai mahasiswa FIK UI. Mahasiswa dapat memiliki persepsi positif mengenai identitasnya sebagai mahasiswa keperawatan dan atau calon perawat dari

komponen fisik (*Physical*), peran *gender*, pemilihan karir (*Vocational*), moral dan agama. Namun jika dari sosial mahasiswa memiliki pandangan negatif maka mahasiswa dapat memiliki identitas diri negatif begitupun sebaliknya untuk tiap komponen lainnya.

6.1.3 Hubungan Karakteristik dan Interaksi Sosial Mahasiswa FIK UI

Karakteristik mahasiswa yang dilihat dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas, dan fakultas penyelenggara kelas lintas fakultas yang dipilih. Usia mahasiswa dikategorikan menjadi remaja akhir dan dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan usia dan interaksi sosial. Hal ini dapat terjadi karena, meskipun sebagian besar berusia remaja akhir, mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI mungkin sudah siap beralih menjadi dewasa awal dan mulai meninggalkan karakteristik remaja yang dimiliki sebelumnya. Mahasiswa mungkin telah mencapai identitas diri yang optimal setelah melalui berbagai krisis dan tidak lagi mencoba membentuk identitas diri melalui interaksi sosial (Rice, 1996). Jenis kelamin sendiri tidak dilihat hubungannya dengan interaksi sosial karena pada teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak dijelaskan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi sosial. Di samping itu, jumlah mahasiswa reguler laki-laki angkatan 2009 FIK UI hanya 6,5%.

Frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas berdasarkan hasil penelitian diketahui tidak berhubungan dengan interaksi sosial. Frekuensi interaksi merupakan salah satu penentu kualitas interaksi sosial (Walgito, 2007). Tidak adanya hubungan tersebut dapat saja terjadi karena frekuensi bertemu dalam kelas hanya sekali seminggu dan dalam jangka waktu relatif singkat dua jam terkait dengan jumlah SKS (rata-rata 2 SKS), walaupun mengikuti banyak kelas lintas fakultas tiap semesternya namun jika mahasiswa tersebut tetap tidak terbiasa dengan singkatnya pertemuan di kelas dan jarang bertemu di luar kelas dengan teman sekelas yang beda fakultas maka kemungkinan interaksi sosial yang dilakukan pun cenderung tetap buruk. Fakultas penyelenggara kelas lintas fakultas hanya dilihat fakultas mana yang paling banyak dipilih, yaitu Fakultas Matematika dan

Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, FMIPA dapat paling banyak dipilih karena adanya daya tarik proksimitas (kemiripan) bagi mahasiswa FIK UI, yaitu memiliki kemiripan dengan FIK yaitu sama-sama merupakan fakultas ilmu pengetahuan alam dan juga letak geografis FMIPA yang cukup dekat dengan FIK.

6.1.4 Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dan Identitas Diri Mahasiswa FIK UI

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara interaksi sosial yang dilakukan selama kelas lintas fakultas dan identitas diri mahasiswa FIK UI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang berinteraksi sosial buruk dengan identitas diri negatif tidak berbeda jauh dengan jumlah responden yang memiliki identitas diri positif, begitupun sebaliknya. Jumlah responden yang berinteraksi sosial baik dengan identitas diri positif tidak berbeda jauh dengan jumlah responden yang memiliki identitas diri negatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 55 responden (52.4%) memiliki interaksi sosial yang buruk dengan identitas diri negatif dan 50 responden (47.6%) dengan identitas diri positif. Sebanyak 8 responden (42.1%) melakukan interaksi sosial yang baik namun memiliki identitas diri negatif dan 11 responden (57.9%) dengan interaksi sosial baik memiliki identitas diri yang positif.

Individu merupakan pribadi yang unik dan tentunya berbeda satu sama lain. Berdasarkan sifat unik ini, setiap individu dapat berespons berbeda terhadap stimulus yang sama. Stimulus yang dihadapi sama-sama merupakan kondisi kelas yang berisi mahasiswa dari fakultas lain, bertempat di fakultas lain yang notabene merupakan tempat asing yang baru dan perlu diadaptasi. Pada stimulus ini, mahasiswa FIK UI dihadapkan untuk melakukan interaksi dengan mahasiswa dari fakultas lain yang berada di dalam kelas tersebut agar ia mampu beradaptasi dan diterima di dalam kelas tersebut. Namun, hal inilah yang dapat diekspresikan berbeda-beda oleh setiap mahasiswa FIK UI.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi tidak adanya hubungan antara interaksi sosial dan identitas diri mahasiswa FIK UI. Faktor-faktor tersebut adalah variabel dan ukuran dalam interaksi sosial dan juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi identitas diri, yaitu proses belajar dan peran orang tua. Faktor proses belajar dan peran orang tua tidak diteliti dalam penelitian ini. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2011) mengenai Konstruksi Identitas Diri Murid di Lembaga Pendidikan Non Formal menunjukkan bahwa perubahan identitas diri para informan dipengaruhi oleh cara pandang orang lain (keluarga, teman, orang lain yang dekat dengan mereka dan orang lain secara umum) terhadap mereka yang digunakan informan sebagai kritik dan pengendalian terhadap diri melalui proses refleksi. Peran orang tua di sini terlihat mempengaruhi identitas diri remaja, sehingga perbedaan dengan hasil penelitian pada mahasiswa FIK UI dapat terjadi karena adanya peran orang tua yang mendominasi di samping peran sosial melalui proses interaksi sosial mahasiswa di kelas lintas fakultas yang terjadi selama sekali seminggu.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesenjangan antara teori ataupun hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang didapatkan. Secara teori, interaksi sosial yang merupakan peran sosial merupakan faktor yang akan mempengaruhi identitas diri seseorang. Semakin baik interaksi sosial yang dilakukan, maka semakin positif pula identitas diri yang dicapai. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ristianti (2009) mengenai Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di suatu sekolah menengah atas di Jakarta. Namun, pada penelitian ini justru terlihat tidak adanya hubungan antara interaksi sosial dan identitas diri. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang saling mempengaruhi dan turut memberi dampak yang berbeda pada setiap individu dengan karakteristik berbeda pula dimana penelitian Ristianti pada remaja sekolah menengah atas negeri sedangkan penelitian ini pada remaja akhir mahasiswa perguruan tinggi negeri.

Hasil penelitian lain dari Agustiani (2002) didapatkan bahwa remaja masih menunjukkan ketergantungan terhadap orang tua terutama jika dihadapkan pada masalah penting yang menyangkut kehidupannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi identitas diri adalah peran orang tua. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kesenjangan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena mahasiswa FIK UI masih memiliki ketergantungan dengan orang tua, yaitu masih menganggap peranan orang tua, melalui didikan dalam keluarga, lebih besar dalam membentuk identitas diri mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2011) mengenai Konstruksi Identitas Diri Murid di Lembaga Pendidikan Non Formal menunjukkan bahwa murid Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan lembaga pendidikan informal memiliki konstruksi identitas diri yang baru. Lebih lanjut diutarakan dalam hasil penelitian bahwa perubahan identitas diri informan terjadi melalui konsep pikiran (*mind*) yang mereka peroleh dari interaksi sosial mereka dengan orang lain yang membentuk diri (*self*). Kemudian pikiran (*mind*) dan diri (*self*) mereka gunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat.

Hasil yang diperoleh Siahaan (2011) berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI. Perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi karena perbedaan subjek penelitian dalam proses pembelajaran melalui interaksi sosial yang digunakan untuk pembentukan identitas diri masing-masing subjek penelitian. Subjek penelitian dapat merasa memiliki identitas diri positif dirinya telah tercapai sehingga subjek tersebut merasa tidak perlu mempelajari proses interaksi sosial untuk mengembangkan identitas dirinya ataupun dapat terjadi sebaliknya subjek merasa perlu menunjukkan identitas diri yang positif dengan mempelajari interaksi sosial melalui pikiran dan diri subjek untuk menunjukkan siapa dirinya ke masyarakat.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari berbagai keterbatasan yang ada, baik terjadi selama pengambilan data, pengolahan hingga analisis hasil penelitian. Keterbatasan yang ditemui, yaitu

- a. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebanyak tiga kali dan membuat mundurnya waktu penelitian yang telah direncanakan. Kuesioner C: Identitas diri 20 pernyataan telah diuji dan valid sebanyak 13 pernyataan, sedangkan kuesioner B: Interaksi Sosial dilakukan pengujian sebanyak tiga kali, yaitu 1) peneliti menggunakan skala likert sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju. Namun hanya 2 dari 19 pernyataan yang valid, kemudian 2) peneliti membuat 20 pernyataan dan mengubah menjadi lima skala, yaitu tidak pernah, pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Namun hal ini membuat responden mengalami kebingungan untuk membedakan “pernah” dengan “kadang-kadang” dan hanya lima pernyataan yang valid; 3) uji terakhir mengubah skala likert menjadi tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu, didapatkan 15 pernyataan yang valid dari 20 pernyataan
- b. pengambilan data tidak sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya permasalahan banyaknya mahasiswa reguler 2008 FIK UI ingin melakukan penelitian di UI dan FIK UI, lamanya surat izin penelitian turun karena adanya *miss* komunikasi antara KPS dengan pihak akademik fakultas, serta hambatan dari responden target yang sulit ditemui karena bentrok jadwal praktik angkatan 2008 dan 2009.

6.3 Implikasi untuk Keperawatan

Implikasi untuk keperawatan dilihat dari dampak hasil penelitian terhadap pendidikan, pelayanan, dan penelitian keperawatan. Penelitian ini dapat memberikan wacana baru terhadap dunia keperawatan bahwa interaksi sosial yang baik yang telah dilakukan oleh individu tidak memberikan jaminan bahwa individu tersebut akan memiliki identitas diri yang positif pula. Hal ini terjadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi respon individu, yaitu berupa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial seperti faktor imitasi/peniruan, sugesti,

identifikasi, simpati, dan introyeksi, dan atau faktor yang mempengaruhi identitas diri seperti proses belajar dan peran orang tua.

Peneliti mengharapkan timbulnya kesadaran berbagai pihak dalam bidang keperawatan, baik mahasiswa yang merupakan calon perawat, dosen, ataupun para perawat untuk terus mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki melalui berbagai penelitian dan riset guna pembaruan pemberian pelayanan keperawatan yang relevan, termasuk dalam penelitian ini yang mengungkapkan psikososial mahasiswa keperawatan. Selain telah dipelajari bahwa komunikasi terapeutik merupakan hal penting yang harus terjadi dalam interaksi perawat dengan klien, mahasiswa sebagai calon perawat pun perlu mengembangkan interaksi sosial yang baik dengan mahasiswa lain baik di bidang keperawatan yang mungkin kelak menjadi teman sejawat ataupun mahasiswa di bidang lain. Interaksi sosial baik dengan mencapai popularitas interaksi dapat menjadi salah satu sarana untuk membentuk pandangan positif bagi profesi keperawatan dan jika terjalin interaksi sosial yang baik maka tujuan lulusan FIK UI sebagai *leader of community* tidak mustahil untuk dicapai.

BAB 7 PENUTUP

7.1 Simpulan

7.1.1 Karakteristik Responden

Responden penelitian sebanyak 124 mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI dengan melihat data demografi usia, jenis kelamin, frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas, dan tempat fakultas penyelenggara kelas lintas fakultas. Diperoleh hasil bahwa usia responden adalah remaja akhir dan dewasa awal, usia 18-21 tahun dan 22-24. Pada saat penelitian, usia terendah diperoleh 19 tahun dan yang tertinggi adalah 23 tahun. Responden paling banyak berusia remaja akhir. Jenis kelamin perempuan merupakan responden terbanyak. Frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu 1-2 kali; 3-4 kali; dan 5-6 kali. Frekuensi terbanyak pernah mengikuti kelas lintas fakultas yaitu dengan frekuensi 1-2 kali. Fakultas penyelenggara kelas lintas fakultas yang paling banyak dipilih yaitu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

7.1.2 Interaksi Sosial

Hasil penelitian didapatkan bahwa interaksi sosial mahasiswa reguler 2009 sebagian besar mengalami interaksi sosial buruk. Interaksi sosial yang buruk sebesar 84,7%. Responden yang memiliki interaksi sosial baik selama mengikuti kelas lintas fakultas sebesar 15,3%. Interaksi sosial buruk dapat terjadi karena kurangnya daya tarik mahasiswa FIK UI untuk berinteraksi sosial dengan teman beda fakultas.

7.1.3 Identitas Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki identitas diri positif hampir setara dengan responden yang memiliki identitas diri negatif. Responden yang memiliki identitas diri negatif sebesar 50,8%. 49,2% responden memiliki identitas diri positif. Mahasiswa memiliki identitas diri negatif, terkait identitas diri sebagai perawat, dapat terjadi karena masih kuatnya pengaruh pandangan keluarga terutama orang tua dalam pembentukan identitas diri mahasiswa yang sebagian besar remaja akhir. Identitas diri negatif dapat juga

disebabkan karena salah satu faktor di antara fisik (*Physical*), peran *gender*, pemilihan karir (*Vocational*), moral dan agama, serta sosial (*Social*), belum dicapai oleh mahasiswa.

7.1.4 Hubungan Karakteristik dan Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan interaksi sosial yang dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa merasa telah memasuki dewasa awal dan mulai meninggalkan karakteristik usia remaja dimana idealnya pengaruh teman sebaya dalam interaksi sosial yang dilakukan masih sangat kuat terhadap pembentukan identitas diri. Frekuensi keikutsertaan kelas lintas fakultas pun dapat dirasakan mahasiswa kurang karena hanya bertemu di kelas seminggu sekali selama dua jam meskipun mahasiswa tersebut sering mengikuti berbagai kelas lintas fakultas tiap semesternya.

7.1.5 Hubungan Interaksi Sosial dan Identitas Diri

Hasil penelitian diperoleh nilai p sebesar 0,565. Berdasarkan nilai p ini didapatkan bahwa $p > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan identitas diri mahasiswa FIK UI. Hal ini dapat terjadi akibat beberapa faktor, yaitu ada atau tidaknya daya tarik dalam interaksi sosial, dan proses belajar serta peran orang tua yang mempengaruhi identitas diri sejak dini pada individu terutama remaja. Faktor-faktor ini dapat membuat individu walaupun tidak melakukan interaksi sosial yang baik, tetapi merasa telah mencapai identitas diri yang positif.

7.2 Saran

7.2.1 Aplikatif

Mahasiswa FIK UI perlu melakukan interaksi sosial yang baik dengan mengikuti kegiatan non akademis seperti unit kegiatan mahasiswa ataupun kepanitiaan yang melibatkan seluruh mahasiswa di UI. Hal ini untuk membentuk kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan mengaplikasikan secara nyata dalam memberi pengaruh ataupun contoh positif bagi orang lain dimulai dari interaksi

dengan teman beda fakultas guna pengembangan komunikasi terapeutik nantinya untuk klien. *Mindset* pentingnya melakukan interaksi sosial yang baik perlu diterapkan sejak dini.

FIK UI dapat memfasilitasi mahasiswanya untuk berinteraksi sosial dengan mahasiswa fakultas lain di UI dengan membuka kelas lintas fakultas lebih banyak lagi di FIK UI agar mahasiswa fakultas lain yang datang ke FIK untuk mengikuti kelas lintas fakultas dapat mengenal lebih jauh FIK dan dapat terjalin interaksi sosial dengan mahasiswa FIK UI. Interaksi sosial juga dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam komunikasi dengan teman sejawat di bidang pekerjaan yang akan dijalani nantinya, sehingga *goal* lulusan FIK UI menjadi *leader of community* dapat terwujud.

7.2.2 Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk melihat gambaran hubungan interaksi sosial dan identitas diri pada mahasiswa keperawatan. Hasil ini dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu khususnya keperawatan jiwa dan sebaiknya kaitkan juga dengan ilmu psikologi untuk melihat adanya kesenjangan yang mungkin terjadi pada setiap individu.

7.2.3 Metodologi

Instrumen penelitian yang digunakan untuk subjek penelitian sebaiknya lebih spesifik dan bervariasi guna mewakili semua sub variabel yang akan diteliti berdasarkan tinjauan pustaka. Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan identitas diri, sedangkan pada penelitian terdapat kesenjangan yaitu tidak ada hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk menilai persepsi mengenai interaksi sosial dan identitas diri mahasiswa ataupun penelitian kuantitatif melihat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial maupun identitas diri.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiani, H & Suminar. (2002). *Perkembangan remaja menurut pendekatan ekologi serta hubungannya dengan konsep diri pada remaja*. Jurnal Psikologi Perkembangan, 9, 1. 13-21.
- Akdan & Hadi, S. (2005). *Aplikasi statistik dan metode penelitian untuk administrasi dan manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan skala psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Badan Penjaminan Mutu Akademik Universitas Indonesia (BPMA UI). (2007). *Pedoman penjaminan mutu akademik Universitas Indonesia: Kurikulum dan mahasiswa*. Depok: UI Peduli Mutu.
- Budiarto. (2004). *Metodologi penelitian kedokteran, sebuah pengantar*. Jakarta: EGC.
- Cairns, R.B, & Neckerman. (1988). *Social network and aggressive behavior: peer support or peer rejection?*. *Developmental Psychology Journal*, 24, 6, 815-823.
- DeLaune, S. C., & Ladner, P. K. (2002). *Fundamentals of nursing: Standards and practice, 2nd Ed.* USA: Delmar Nursing.
- Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pelayanan Medik – Direktorat Kesehatan Jiwa. (1995). *Asuhan keperawatan kesehatan jiwa anak dan remaja*. Bakti Husada: Jakarta.
- French, S. E., Seidman, E., Allen L., & Aber, J. L. “The development of ethnic identity during adolescence”. *APA Journals*, January 2006 Vol. 42, No. 1. 12 Oktober 2011. <<http://content.apa.org/journals/dev/42/1/1.html>>.
- Gerungan, W. A. (2000). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (1995). *Psikologi perawatan*. Jakarta: Penerbit PT BPK Gunung Mulia.
- Handayani, C. S. “Gambaran identitas diri dalam budaya konsumsi (Survei pada wanita muda perkotaan Yogyakarta)”. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15 No.1 (Januari 2009). 12 Oktober 2011. <<http://journal.ui.ac.id/?hal=downloadJPS&q=43>>.

Hastono, S. P., & Sabri, L. (2010). *Statistik kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kaplan, R. M., & Saccuzo, D. P. (1993). *Psychological testing*. Jakarta: Rineka Cipta.

Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Manan. (1993). *Interaksi sosial pelajar SMA dengan kelompok teman sebaya*. *Majalah Ilmu Sosial*, 20, 3, 317-332.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1996). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moss, S. & Tubbs, S. L. (1996). *Human communication: Prinsip-prinsip dasar, buku pertama*. (Alih bahasa: Deddy, M & Gembirasari, 2000). Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Nursalam & Pariani (2001). *Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto.

Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi penelitian kesehatan, edisi kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2001). *Human development*. USA : Mc Graw - Hill, Inc.

Polit, D. F., & Hungler, B. P. (1999). *Nursing research principles and methods, 6th Ed.* J.B: Lippincott Company.

Potter, P. A., & Perry G. A. (1997). *Fundamental keperawatan: Konsep, proses dan praktik, edisi 4*. (Terj. R. Komalasari dkk, 2005). EGC: Jakarta.

Ristianti, A. (2009). "Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta". *Skripsi*. Depok: Universitas Gunadarma.

<http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10505010.pdf>.

Santosa, S. (2004). *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Santrock, J. W. (2003). *Adolesence: Perkembangan remaja*, edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S, W. (2007). *Psikologi remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Siahaan, R. S. (2011). "Konstruksi identitas diri murid di lembaga pendidikan non formal (Studi kasus pada pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) *Emphaty Medan*)". *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara. <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28798/7/Cover.pdf>>.

Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing, 8th Ed.* St. Louis, Missouri: Mosby Inc.

Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (1995). *Buku saku keperawatan jiwa, edisi 3.* (Terj. Achir, Y. S. & Hamid, D. N, 1998). Jakarta: EGC.

Tarakanita, I. (2001). *Hubungan status identitas etnik dengan konsep diri mahasiswa.* *Jurnal Psikologi*, 07, 01. 01-14.

Walgito, B. (2007). *Psikologi kelompok.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Warsa, U. C. (2006). *Keputusan Rektor Universitas Indonesia No. 835/sk/r/ui/2006 tentang Transfer Kredit dan Pembebasan Mata Kuliah di Universitas Indonesia.*





UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : ~~237~~ /H2.F12.D1/PDP.04.0 4/2012

20 Maret 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.
Dekan
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia (FIK UI)
Kampus UI, Depok

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

No.	Nama Mahasiswa	NPM	Judul Penelitian
1.	Valentina Rosa Manihuruk	0806334533	"Gambaran Persepsi Mahasiswa Tingkat Akhir tentang Konseling Pranikah"
2.	Diantika Prameswara	0806333783	"Perbandingan Penggunaan Academic Browsing pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 dan 2011 FIK UI"
3.	Nicky Anelia	0806334161	"Hubungan Tingkat Stress dengan Mekanisme Koping pada Mahasiswa Reguler Program Profesi Ners FIK UI Tahun Akademik 2011/2012"
4.	Rosiana Putri	0806334413	"Hubungan Obesitas dengan Gambaran Citra Tubuh pada Mahasiswa UI Depok"
5.	Rina Junita	0806334363	"Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI"

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengijinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) pada bulan Maret – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan.




Dra. Junaiti Sahar, Ph.D
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Sekretaris FIK UI
2. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI
3. Manajer Mahalum FIK UI

Hubungan interaksi..., Rina Junita, FIK UI, 2012



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

Nomor : 1736/H2.F12.D/PDP.04.00/2012
Lampiran : --
Perihal : Ijin penelitian

11 April 2012

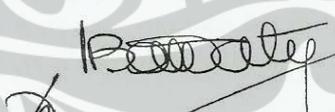
Yth. Wakil Dekan
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia
Kampus UI Depok

Merujuk pada surat nomor 1237/H2.F12.D1/PDP.04.00/2012, tertanggal 20 Maret 2012 perihal Permohonan ijin Penelitian, maka bersama ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami mengizinkan mahasiswa FIK-UI atas nama Sdr. Valentina Rosa Manihuruk, Sdr. Diantika Prameswara, Sdr. Nicky Anelia, Sdr. Rosiana Putri dan Sdr. Rina Junita untuk melakukan penelitian tersebut.

Kami berharap agar mahasiswa juga dapat membawa nama baik citra FIK-UI.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Dekan,


Dewi Irawaty, MA., PhD.
NIP. 195206011974112001

Tembusan Yth:

1. Sekretaris FIK-UI
2. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI

Universitas Indonesia
Persetujuan Tertulis untuk Partisipasi dalam Penelitian

**Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan
Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI**

Lembar persetujuan menjadi responden

Nama saya RINA JUNITA, mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI). Saat ini saya sedang melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial selama kegiatan kelas lintas fakultas dengan identitas diri mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI. Penelitian ini merupakan tugas Mata Ajar Riset Keperawatan dan salah satu kegiatan dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan jenjang S1 di FIK UI. Dosen pembimbing saya dalam penelitian ini adalah Ibu Ns. Ice Yulia Wardani M.Kep. Sp. Kep. J. yang juga merupakan dosen Keperawatan Jiwa di FIK UI.

Penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI yang pernah mengikuti kelas eksternal/elektif lintas fakultas. Keputusan saudara/i untuk ikut ataupun tidak dalam penelitian ini, tidak berpengaruh pada status kemahasiswaan saudara/i di FIK UI. Penelitian ini akan dilakukan di FIK UI.

Kuesioner yang akan saya berikan terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama merupakan kuesioner A berisi pertanyaan tentang demografi seperti usia, jenis kelamin dan frekuensi saudara/i mengikuti kelas eksternal/elektif lintas fakultas. Bagian kedua, yaitu kuesioner B yang berisi pertanyaan tentang interaksi sosial yang saudara/i lakukan dengan teman sekelas selama mengikuti kelas lintas fakultas. Bagian ketiga adalah kuesioner C berisi pertanyaan tentang persepsi saudara/i mengenai identitas diri sebagai mahasiswa/i keperawatan dan calon perawat. Diharapkan saudara/i dapat menyelesaikan pengisian kuesioner ini selama 10-15 menit.

Jika saudara/i masih memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, saudara/i dapat menghubungi atau SMS saya ke nomor +62-856-7163-570. Demikian lembar persetujuan ini peneliti buat, atas bantuan dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih.

Setelah membaca informasi di atas dan memahami tentang tujuan penelitian dan peran yang diharapkan dari saya di dalam penelitian ini, saya setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.



Rina Junita
(Peneliti)

Depok, Mei 2012

.....
(Responden)

KUESIONER

Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI

Kode Responden : (diisi oleh peneliti)
Tanggal Pengisian :

Petunjuk pengisian lembar kuesioner

- a. Bacalah pernyataan pada setiap kuesioner (A, B, dan C) dengan teliti dan isi dengan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang Saudara/i alami pada setiap pertanyaan terkait data demografi, interaksi sosial, dan identitas diri. Beri tanda *checklist* (✓) pada kolom yang disediakan
- b. Responden diharapkan mengisi dengan pulpen dan tidak diperkenankan menggunakan pensil ataupun *tipe-x* dalam mengisi dan menghapus jawaban pada lembar kuesioner
- c. Apabila jawaban salah dan Saudara/i ingin mengganti pilihan jawaban, coret jawaban yang akan diganti dengan dua garis mendatar (≠) dan pilih jawaban lain yang sesuai
- d. Setiap satu pertanyaan hanya boleh diisi oleh satu jawaban kecuali pada pertanyaan yang diberi keterangan boleh diisi lebih dari satu jawaban
- e. Apabila terdapat pertanyaan yang kurang jelas atau tidak dimengerti, responden dapat menanyakan kepada peneliti untuk menjelaskan maksud dari pernyataan tersebut
- f. Segera serahkan kembali kepada peneliti setelah selesai mengisi lembar kuesioner.

☺ Selamat Mengerjakan ☺

(Lanjutan)

Kuesioner A

Data Demografi

Jawablah dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada pilihan yang Saudara/i anggap tepat

1. Nama :
2. Usia : tahun
3. Jenis kelamin?
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
4. Berapa kali mengikuti kelas eksternal/elektif berupa kelas lintas fakultas?
 - a. 1-2 kali
 - b. 3-4 kali
 - c. 5-6 kali
5. Pernah mengikuti kelas eksternal: lintas fakultas di fakultas apa saja (boleh lebih dari satu)?

<input type="checkbox"/> a. FK	<input type="checkbox"/> g. Fasilkom
<input type="checkbox"/> b. FKG	<input type="checkbox"/> h. FH
<input type="checkbox"/> c. FMIPA	<input type="checkbox"/> i. FKM
<input type="checkbox"/> d. FISIP	<input type="checkbox"/> j. FIB
<input type="checkbox"/> e. Fpsi	<input type="checkbox"/> k. FE
<input type="checkbox"/> f. FT	

(Lanjutan)

Kuesioner B

Interaksi Sosial

Petunjuk pengisian

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan tanda *checklist* (√) pada jawaban yang saudara anggap paling sesuai dengan yang saudara lakukan selama mengikuti kelas eksternal lintas fakultas.

TP : Tidak Pernah

KK : Kadang-kadang

Sr : Sering

Sl : Selalu

*Keterangan tambahan: Teman beda fakultas adalah teman yang baru saudara kenal di kelas lintas fakultas (bukan teman lama) dan tidak harus semua teman yang beda fakultas di kelas tersebut saudara kenal (misal saudara sudah mengenal 3 teman beda fakultas dan berinteraksi dengan mereka).

NO	PERNYATAAN	TP	KK	Sr	Sl
1	Saya dan teman beda fakultas saling menyapa ketika bertemu di kelas				
2	Saya dan teman beda fakultas saling menyapa ketika bertemu di luar kelas				
3	Saya dan teman beda fakultas jika bertemu akan saling berkomunikasi				
4	Saya mengucapkan salam perpisahan setelah bertemu dengan teman beda fakultas				
5	Saya mengenal nama teman beda fakultas				
6	Teman beda fakultas mengenal nama saya				
7	Teman beda fakultas memuji saya/teman sefakultas saya				
8	Setelah mendapatkan pujian, hubungan pertemanan saya dan teman beda fakultas semakin erat				
9	Saya puas/senang dalam berkomunikasi dengan teman beda fakultas				
10	Saya membicarakan hal selain tugas kuliah bersama teman beda fakultas				
11	Teman beda fakultas mempengaruhi cara bergaul saya di FIK				
12	Setelah kelas lintas fakultas berakhir, saya masih berkomunikasi dengan teman beda fakultas				
13	Saya tidak menyebutkan asal fakultas jika tidak ditanya				
14	Saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sefakultas selama di kelas				
15	Saya tidak berkomunikasi dengan teman beda fakultas kecuali jika ada tugas kelompok				

(Lanjutan)

Kuesioner C

Identitas Diri

Petunjuk pengisian

Isilah pernyataan di bawah ini dengan tanda *checklist* (√) pada jawaban yang saudara anggap paling sesuai dengan pendapat saudara.

STS : sangat tidak setuju

TS : tidak setuju

S : setuju

SS : sangat setuju

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Jika ingin menjadi perawat harus berbadan besar dan kuat				
2	Saya menyukai profesi perawat karena pernah melihat perawat berpenampilan menarik dan cantik/tampan				
3	Perawat harus kuat, tidak perlu berpenampilan rapi dan menarik				
4	Saya tidak ingin menjadi perawat karena melihat kepala perawat kebanyakan perempuan				
5	Sebaiknya perawat lebih banyak laki-laki karena tenaganya lebih kuat				
6	Bagi saya perawat merupakan suatu profesi yang dapat dikerjakan baik oleh laki-laki maupun perempuan				
7	Saya masuk FIK UI karena pilihan sendiri				
8	Saya akan melanjutkan profesi dan menjadi perawat				
9	Saya bangga menjadi mahasiswa/i FIK UI				
10	Saya mengetahui bahwa saya adalah calon perawat				
11	Saya mengetahui bahwa perawat merupakan suatu profesi yang sejajar dengan profesi lainnya				
12	Saya selalu berbincang dengan teman saya mengenai keperawatan dan menjadi termotivasi				
13	Saya masuk FIK UI karena banyak orang mengatakan bahwa perawat adalah profesi mulia yang menjanjikan				

☺ TERIMA KASIH ☺

**Jadwal Kegiatan Analisis Data Penelitian:
Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan
Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI**

Kegiatan Waktu	Okt 2011	Nov 2011	Des 2011	Jan 2012	Feb 2012	Mar 2012	Apr 2012	Mei 2012	Juni 2012
Penyusunan Proposal Penelitian									
Penyerahan Proposal Penelitian									
Pengajuan Surat Izin Penelitian									
Alat Instrumen Pengumpul Data									
Pengecekan (uji coba) validasi instrumen									
Pengumpulan data di Lapangan									
Analisis Data									
Penyusunan Skripsi									
Hasil <i>Draft</i> Laporan Sementara									
Pengumpulan Skripsi Sidang Penelitian									

BIODATA PENULIS



1. Nama Lengkap : Rina Junita
2. Agama : Kristen Protestan
3. Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 9 Juni 1991
4. Suku : Batak
5. Alamat : Jalan Raya Peln, No. 37 RT/RW 04/28 Kec.
Sukmajaya, Kel. Baktijaya, Depok - Jawa Barat
16418
6. Nomor Telepon : 08567163570
7. Email : junita_rina@yahoo.com
8. Riwayat Pendidikan :
 - a. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (2008-2012)
 - b. SMAN 3 Jakarta (2006-2008)
 - c. SMPN 91 Jakarta (2003-2006)
 - d. SDN Mekarjaya 31 Depok (1997-2003)
 - e. TK Harapan Putra Utama Depok (1996-1997)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji validitas dan reliabilitas variabel Interaksi Sosial

Pernyataan	Nilai r hitung	Nilai r tabel N = 30 (α : 0.05)	Validitas nilai r hitung > nilai r tabel
P1	0.515	0,361	Valid
P2	0.517	0,361	Valid
P3	0.441	0,361	Valid
P4	0.494	0,361	Valid
P5	0.598	0,361	Valid
P6	0.682	0,361	Valid
P7	0.237	0,361	Tidak Valid
P8	0.123	0,361	Tidak Valid
P9	0.094	0,361	Tidak Valid
P10	0.572	0,361	Valid
P11	0.692	0,361	Valid
P12	0.561	0,361	Valid
P13	0.512	0,361	Valid
P14	-0,155	0,361	Tidak Valid
P15	0.502	0,361	Valid
P16	0.469	0,361	Valid
P17	0.389	0,361	Valid
P18	-0,273	0,361	Tidak Valid
P19	0.432	0,361	Valid
P20	0.377	0,361	Valid

Nilai *alpha crombach* didapatkan: 0,812. Hal ini berarti pernyataan mengenai Interaksi Sosial reliabel.

(Lanjutan)

2. Uji validitas dan reliabilitas variabel Identitas Diri

Pernyataan	Nilai r hitung	Nilai r tabel N = 30 (α: 0.05)	Validitas nilai r hitung > nilai r tabel
P1	0.417	0,361	Valid
P2	0.372	0,361	Valid
P3	0.164	0,361	Tidak Valid
P4	0.443	0,361	Valid
P5	0.353	0,361	Tidak Valid
P6	0.460	0,361	Valid
P7	0.380	0,361	Valid
P8	0.651	0,361	Valid
P9	0.408	0,361	Valid
P10	-0.026	0,361	Tidak Valid
P11	0.432	0,361	Valid
P12	0.091	0,361	Tidak Valid
P13	0.353	0,361	Tidak Valid
P14	0.774	0,361	Valid
P15	0.523	0,361	Valid
P16	0.664	0,361	Valid
P17	0.493	0,361	Valid
P18	0.494	0,361	Valid
P19	0.024	0,361	Tidak Valid
P20	0.243	0,361	Tidak Valid

Nilai *alpha crombach* didapatkan: 0,811. Hal ini berarti pernyataan mengenai Identitas Diri reliabel.